TAREKAT QADIRIYYAH WA AL-NAQSABANDIYYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA DI SURABAYA (AMALAN DAN TRADISI-TRADISINYA)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS
K
A-2010
016
SPI
No REG : A-2010/SPI/016
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

MUHAMMAD KHOLIK
NIM : A02206012

FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Kholik

NIM : AO2206012

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Juli 2010

Saya yang menyatakan,

Muhammad Kholik

NIM AO2206012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Muhammad Kholik (NIM AO2206012)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2010

PEMBIMBING

Drs. Ridwan Abu Bakar, M.Ag

NIP. 195907171987031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 28 Juli 2010

Ketua/pembimbing	: Drs. H. M. Ridwan, M. Ag. NIP. 195907171987031001	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA NIP. 195206171981031002	(.....)
Penguji II	: Drs. Nur Rokhim, M. Fil. I. NIP. 196003071990031001	(.....)
Skretaris	: Dwi Susanto, S. Hum, MA NIP. 197712212005011003	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel,

Dr. Kharisudin Aqib, M. Ag
NIP. 196807171993031007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

"Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya di Surabaya (amalan dan tradisi-tradisinya)". Muhammad Kholik, NIM AO2206012, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kajian tentang tarekat, terutama Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah (TQN), telah banyak dijumpai di berbagai karya ilmiah dan dari berbagai sisi. Sedangkan skripsi yang penulis tulis—meskipun hanya pelengkap karya-karya sebelumnya—ini memfokuskan pada kajian amalan dan tradisi TQN versi Suryalaya (TQN PPS), Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan mengambil *sample* di Surabaya (pusat TQN PPS Koordinator Wilayah Indonesia Timur).

Hal yang menjadi daya tarik penulis adalah adanya keluwesan dalam praktek ajaran tasawuf. Dari perbedaan itulah, TQN yang muda ini mampu menyaingi TQN lain di Surabaya yang lebih tua umurnya. Oleh karena itu yang menjadi poin-poin penting pada penelitian ini yaitu bagaimana pembentukan TQN Suryalaya di Surabaya, amalan-amalan apa yang dipraktekkan jama'ah TQN, dan bagaimana tradisi TQN seputar kehidupan sehari-harinya.

Penelitian yang merupakan tradisi keagamaan umat manusia ini termasuk dalam kajian peradaban, sehingga tidak banyak kajian sejarahnya. Maka dari itu pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan etnografi. Sementara metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian peradaban.

Berangkat dari sejarah yang berbeda, maka praktek keagamaan ikhwan TQN pun sedikit berbeda. TQN ini didirikan oleh orang-orang yang berasal dari dunia, yang dalam istilah orang Surabaya *"wong embongan"*. Ajaran tasawuf yang penulis temui tidak sedemikian kaku. Formasi 165 (1 Rukun Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam) mendominasi dalam amaliyah dan tradisi TQN Suryalaya di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

"Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya di Surabaya (amalan dan tradisi-tradisinya)", Muhammad Kholik, NIM AO2206012, History and Civilisation of Islam Department, Adab Faculty, State Institute of Islam Sunan Ampel Surabaya.

Teaching about "tarekat", especially Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah (TQN), has found in any literature and that studied from many sign of knowledge. While, this scription—although only for completed the literature before—has focus study in practice and tradition of TQN Pondok Pesantren Suryalaya (PPS), Tasikmalaya, West Java, by taking example in Surabaya (a centre of TQN PPS, Region Coordinator of East Indonesia).

Something interested for writer to observe TQN is the flexible regulation in practicing tasauf teaching. Because of that, this young TQN can competite the TQN that born in Surabaya before. So that way, writer focus on : how TQN Suryalaya come to Surabaya, what the ikhwan (followers group of TQN) practice, how the daily tradition of TQN.

The observation that is human tradition of religion includes civilization object, so a little history. Thus, a preaching writer uses is ethnography, and the method is observation method of civilization.

The different history, different practice. This TQN was formed by people that—as Surabaya man say—from "wong embongan" world. The tasauf teaching writer find is not complicated. The formation of 165 (one Ihsan Pilars, six Iman Pilars, and five Islam Pilars) dominates the practice and tradition of TQN Suryalaya in Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO v
ABSTRAKSI vi
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA viii
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 6
F. Penelitian Terdahulu 6
G. Metode Penelitian 7
H. Sistematika Bahasan 9
BAB II PEMBENTUKAN TQN PONDOK PESANTREN SURYALAYA (TQN PPS) DI SURABAYA
A. Asal-usul TQN PPS 12
B. Perjalanan KH. Ali Hanafiah Akbar dan Pembentukan TQN PPS di Surabaya 15
C. Strategi Penyebaran Dakwah 19
D. Keorganisasian TQN PPS di Surabaya 22
E. Silsilah TQN PPS 27
F. Dua Pusat TQN di Surabaya yang Berbeda Mursyid 31
BAB III PRAKTEK 'UBUDIYYAH JAMA'AH TQN PPS DI SURABAYA
A. Talqin dan Bai'at 34
B. Amalan Utama 39
C. Amaliyah *Muakkadah* 51
D. Kegiatan Ritual 54
E. Inabah,, Bukti Nyata Pengaruh Zikir 57
BAB IV TRADISI-TRADISI DALAM TQN
A. Seputar Kehidupan di Dunia 62
B. Keyakinan-keyakinan 72
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 81
B. Saran 83
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah (TQN) merupakan unifikasi antara tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah. Dua tarekat itu berasal dari luar Nusantara, sedangkan pencetus penggabungan dua tarekat itu adalah ulama Indonesia asli, yaitu Syekh Ahmad Khotib Sambas (1802-1872). Nama beliau dinisbatkan pada nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.[1] Ketika beliau di Makkah, beliau mendapat kesempatan untuk mendalami ilmu tasawuf. Dengan prestasi dan posisi yang berharga di antara teman-teman sejawatnya, beliau menjadi seoarang tokoh berpengaruh di Indonesia dan perantara masuknya TQN ke Nusantara sekaligus menjadi mursyid (guru) yang pertama kalinya.

Syekh Sambas menyisakan masa tuanya di pusat Islam, Makkah hingga wafatnya. Meskipun demikian, beliau tetap dapat mewujudkan cita-cita luhurnya dalam menyebarluaskan ajaran mulia itu di tanah air melalui murid-muridnya yang juga menjadi mursyid bagi para pengikutnya masing-masing. Di antara mereka, ada tiga murid terkenal yang kemudian menurunkan banyak murid yang mengembangpesatkan TQN di pulau Jawa.

---

[1]Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2005), 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas ketiga khalifah Syekh Sambas itu terbagi dalam tiga wilayah yang berbeda di pulau Jawa. Pertama adalah Syekh Abdul Karim al-Bantani, melalui muridnya, KH. Ibrahim al-Brumbungi, TQN tersebar ke Jawa Tengah dengan membentuk jalur kemursyidan secara mandiri, secara berturut dari beliau menurun ke KH. Abdul Rahman Menur, dan KH. Muslikh Abdul Rahman. Dari KH. Muslikh lahir beberapa mursyid penerusnya, antara lain KH. M. Lutfi al-Hakim (penerus di Mranggen Jateng sampai sekarang) dan di Jawa Timur, seperti KH. Zamroji Saerozi Pare, Kediri, KH. Adlan Ali, serta KH. Makky Maksoem, Cukir Jombang.[2]

Khalifah kedua, Syekh M. Thalhah al-Cireboni, mengembangkan ajarannya di Jawa Barat. Di antara beberapa muridnya, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (1836-1956) yang paling sukses membesarkan TQN di Jabar. Kemursyidan ini diteruskan oleh putranya, KH. Shahibul Wafa Tajul Arifin (l. 1915) sampai sekarang, sebagai pusatnya Suryalaya, Tasikmalaya. Beliau, dengan inisiatifnya, menerapkan pengamalan ajaran TQN untuk memberantas penyakit sosial seperti kenakalan remaja akibat narkoba, dan ini seakan menjadi daya tarik tersendiri mengenai pengaruh besar ajaran TQN dalam dunia psikologi.

Kemudian yang ketiga, Syekh A. Hasbu al-Maduri, juga mempunyai murid-murid handal yang menyebarkan di beberapa daerah di Jawa Timur. Mereka adalah KH. Khalil dari Madura, KH. Ramli Tamim sebagai penerusnya,

---

[2]Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diteruskan oleh dua muridnya yang menjadi mursyid secara terpisah. Satunya, secara beruntun dalam sejalur kemursyidan, dari KH. Musta'in Ramli, KH. Maksoem Ja'far, KH. Rifa'i Ramli, sampai KH. Dimyati Ramli, memusatkan TQN di Rejoso Jombang hingga kini. Sementara yang lain, melalui jalur KH. Usman al-Ishaqy TQN tumbuh dan berkembang di Surabaya, yang kemudian diteruskan putranya, KH. Asrori al-Ishaqy yang pada tahun 2009 dipanggil Allah SWT. Tarekat ini lebih dikenal dengan nama TQN Usmaniyyah.

Ketiga mursyid TQN tersebut berjalan bersama-sama tanpa ada persaingan apapun. Seiring dengan jalannya waktu, TQN terus hidup tumbuh dan berkembang di Indonesia—terutama di Jawa—yang secara turun temurun dipimpin seorang syekh dengan jalur kemursyidan yang hakikatnya telah ditentukan Allah.[3] Penyebarannya pun bersilang, TQN dari Suryalaya merambat ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan sebaliknya—selain juga masing-masing mursyid mampu melebarkan sayapnya ke mancanegara. Jadi tidak heran, jika pada satu daerah propinsi atau kabupaten, bahkan dalam sebuah desa terdapat beberapa ajaran TQN dengan jalur mursyid yang berbeda. Para ikhwan (sebutan jama'ah tarekat) ketiga cabang TQN tersebut tampaknya tidak ada persaingan yang mencolok karena pada prinsipnya ajarannya sama.

---

[3]Pimpinan ajaran yang kini telah melembaga ini bukanlah pilihan berdasarkan nasab atau kelompok manusia. Dia adalah manusia, pilihan mursyid sebelumnya, yang tidak mengharapkan kedudukan dan kehormatan itu, bahkan tampuk pimpinan tersebut harus dianggap sebagai beban yang lebih baik ditinggalkan. Demikianlah perilaku seorang diuji kemursyidan sebelum meraih kesempurnaan. Selengkapnya baca Syekh A. Asrori al-Ishaqy, *Setetes Embun Penyejuk Hati; Sari dari Muntakhobat,* (Surabaya : Jama'ah Al-Khidmah,2009), 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kota besar Surabaya—akibat dari persilangan penyebaran tersebut—terdapat dua pusat besar TQN yang berbeda jalur kemursyidan. Jika ditelusuri sanad kedua TQN itu akan bertemu pada satu guru, yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas. Mereka adalah TQN Pondok Pesantren Suryalaya (pada penulisan berikutnya akan ditulis TQN PPS) dan TQN Usmaniyyah. Kedua TQN di Surabaya itu seakan-akan sedang "berlomba-lomba" menerapkan ajarannya masing-masing dengan metode yang berbeda. Kemudian yang menarik perhatian adalah mengapa TQN PPS yang berumur lebih muda, cepat berkembang menyaingi TQN Usmaniyyah yang telah lebih tua darinya. Adakah sesuatu yang menjadi daya tarik masyarakat Surabaya dan sekitarnya untuk ikut menjadi jama'ah TQN PPS tersebut.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis akan mengangkat tema ini sebagai bahan penelitian untuk skripsi dengan judul "Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah Suryalaya di Surabaya (Amalan dan Tradisi-tradisinya)".

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan lebih mudah dan terfokus, maka penulis membatasi dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana terbentuknya jama'ah TQN PPS di Surabaya?
2. Apa amalan-amalan TQN PPS di Surabaya?
3. Bagaimana tradisi TQN PPS di Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang tertulis pada rumusan sebelumnya, maka tujuan penelitian pun tidak lepas darinya, yaitu :

1. Mengetahui terbentuknya jama'ah TQN PPS di Surabaya
2. Mengetahui amalan-amalan TQN PPS di Surabaya
3. Mengamati tradisi TQN PPS di Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah sebuah penelitian ilmiah berdasarkan amaliyah umat Islam yang tidak asing lagi, sehingga diharapkan penelitian ini berguna dari dua sisi :

1. Akademik, dapat memperluas cakrawala pengetahuan mengenai ilmu tasawuf yang merupakan bagian dari dimensi Islam.
2. Praktis, diharapakan bagi pengikut TQN, hasil penelitian ini dapat menambah kecintaannya dan kemantapan dalam mengamalkan ajaran-ajarannya. Sementara bagi kalangan umat Islam yang belum mengikuti atau bahkan sebagian mereka yang menentang, semoga karya ini dapat memberi tambahan pemahaman walaupun tidak komprehensif, sehingga mereka tidak hanya memandang dari satu sisi saja dan menilai positif terhadap jalan sufi yang telah melembaga tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Bagaimana dan seberapa dalam penelitian ini berhasil tergantung pula pada sudut pandang apa yang penulis gunakan. Objek yang penulis teliti adalah masyarakat yang beragama dan bersosial. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan diakronis.

Seseorang atau suatu lembaga yang berpengaruh berarti ada suatu peran yang dimainkan terhadap apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam menganalisa data ataupun fakta yang akan ditemukan di lapangan, penulis mencoba memfungsikan teori "peran" temuan Biddle dan Tomas. Mereka mengibaratkan peran ini dengan pembawaan "lakon" oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat.[4] Teori lain yang mungkin bisa dijadikan acuan adalah teori lingkungan dan kognitif.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang TQN bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini sudah terlalu sering dibicarakan oleh para ahli. Rasa-rasanya TQN sudah banyak dikaji dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis akan meneliti—mungkin dapat dikatakan—sisa bagian dari sisi-sisi TQN yang penulis anggap belum ditulis secara tematik.

---

[4]Edy Suhardono, *Teori Peran : Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dibahas dalam skripsi ini mungkin saja pernah disinggung secara terpisah dalam karya-karya sebelumnya. Tesis Kharisudin Aqib, misalnya, beliau membahas tentang *"Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Studi tentang Ajaran dan Teori-teori Filsafatnya"*. Hal yang sama juga terdapat dalam skripsi Wiwit yang berjudul *"Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren as-Salafi al-Fitrah Kedinding Kenjeran Surabaya (Studi tentang Terapi Dzikir)"*. Skripsi lain yang senada juga ditulis Reza al-Kautsar dengan judul *"Tawassul dan Robithoh, sebagai Metode Terapi Islam : Studi Mekanisme Tawassul dan Robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiyah Akbar di Pondok Pesantren Suryalaya Koordinator Wilayah Indonesia Timur"* Sementara, yang penulis teliti adalah studi tentang amalan-amalan dan tradisi-tradisi TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang berkembang di Surabaya.

G. Metode Penelitian

Dengan maksud supaya penelitian berjalan dengan baik sesuai prosedur penulisan skripsi, maka penelitian ini pun harus memperhatikan metodenya. Karena objek penelitian terdapat dan terjadi pada waktu sekarang, metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian peradaban, yang secara hierarki dapat ditulis sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengumpulan Data

Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data yang akan dijadikan sumber penulisan skripsi. Data-data itu penulis peroleh dari :

a. Sumber lisan berupa :

1). Hasil wawancara terhadap para tokoh TQN PPS di Surabaya, dan beberapa ikhwan TQN di Surabaya.

2). Seminar, Ceramah Agama, dan Majelis Ta'lim.

b. Sumber tertulis, berupa :

1). Literatur, seperti al-Qur'an, kitab klasik, buku, skripsi, tesis.

2). Dokumen-dokumen resmi Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Jatim, antara lain :

a). Surat Izin (Keputusan) dari Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya tentang Pengangkatan Ali Hanafiyah Akbar sebagai wakil talqin Tarekat Qadiriyyah wa al-naqshabandiyyah di Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya Koordinator Wilayah Jawa Timur (YSB PPS Korwil Jatim).

b). Struktur Organisasi YSB PPS Korwil Jatim periode 2010-2015.

c). Surat Tanda Pendaftaran Inabah XIX PPS Korwil Jatim.

3). Media Cetak, seperti Jurnal, Majalah.

4). Internet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Artefak, berupa foto atau gambar, dan bangunan tempat acara rutinitas jama'ah TQN.

d. Tingkah laku para ikhwan.

Untuk kajian peradaban atau etnografi prilaku menjadi sesuatu yang penting sebagai sumber penelitian. Sesuatu yang dilakukan para ikwan baik dalam acara rutinitas TQN maupun di luar acara formal, penulis amati dan di antaranya penulis tanyakan kembali langsung kepada orangnya atau kepada tokoh-tokoh yang memadai.

2. Analisis

Semua sumber yang penulis dapatkan, kemudian dianalisa dengan seksama dan mengkorelasikan dengan sumber-sumber lain yang penulis dapatkan.

3. Interpretasi

Setelah dianalisa, maka penulis menafsirkan atau mengambil pendapat berdasarkan referensi yang terkait dan pengetahuan penulis.

4. Pelaporan

Setelah langkah-langkah dari pertama sampai akhir selesai, maka penulis laporkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

H. Sistematika Bahasan

Skripsi ini akan mudah dibaca dan dipahami jika alurnya runtut, tersusun rapi dan pembahasan dari awal hingga akhir ada keterkaitan yang erat. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, penulisan karya ini penulis susun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini dibahas hal-hal sebagai pendahuluan sebelum menuju ke permasalahan inti. Pembahasannya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

BAB II : Di bagian ini akan dijelaskan bagaimana terbentuknya TQN PPS di Surabaya.

BAB III : Kajian berikutnya menjabarkan apa saja amalan-amalan yang dilakukan ikhwan TQN PPS di Surabaya.

BAB IV : Pokok pembahasan skripsi ini diakhiri dengan penjelasan bagaimana tradisi-tradisi ikhwan TQN PPS di Surabaya, sehingga akan ketemu mengapa orang mau menempuh jalan sufi dengan memilih TQN PPS.

BAB V : Penutup, meliputi :

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang dijabarkan pada bab-bab inti (BAB II-IV) akan dapat ditarik benang merahnya, apa sebenarnya yang membuat TQN PPS mudah berkembang. Penyimpulan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis ambil harus dilakukan secara objektif baik dari sudut pandang akademis maupun pada tataran praktis.

B. Saran-saran

Tidak banyak yang bisa penulis sarankan kepada TQN. Yang bisa penulis sampaikan adalah saran mendukung yang ditujukan kepada TQN sebagai lembaga berstatus mu'tabarah di bawah naungan organisasi Islam Nahdhotul 'Ulama (NU). Penulis berharap TQN tetap berjalan lurus pada AD/ART organisasi, dapat menyesuaikan zaman dan memenuhi kebutuhan rohani masyarakat sesuai kemampuan awal mereka. Dan juga diharapkan TQN tidak terpengaruh apalagi terjun ke ranah yang masih dipandang tabu oleh sebagian besar masyarakat, seperti politik. Dengan demikian TQN tetap terjaga kewibawaannya, menjadi panutan umat untuk kesuksesan di dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMBENTUKAN TQN PONDOK PESANTREN SURYALAYA (TQN PPS) DI SURABAYA

A. Asal Usul TQN PPS

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah (TQN) merambah luas di pulau Jawa melalui tiga khalifah Syekh Khatib Sambas—Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh T{alhah al-Cireboni, dan Syekh Hasbu al-Maduri. Tarekat yang bercokol di Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat adalah salah satu TQN terbesar di Jawa yang mengambil jalur kemursyidan dari Syekh T{alhah al-Cireboni. Pengembangan TQN yang diperkuat dengan pembentukan Pondok Pesantren Suryalaya ini diprakarsai oleh murid al-Cireboni sendiri, KH. Abdullah Mubarrak bin Nur Muhammad (1836-1956) pada tahun 1905, setelah melalui jalan terjal yang cukup panjang. Sejak tahun 1890 Kiai yang kemudian dikenal dengan sebutan Kiai Godebag—karena pendirian pondok tersebut di kampung Godebag—itu mulai meletakkan dasar pendidikan dan dakwah Islam, khususnya amalan TQN.[5]

Sejak awal dakwah dan pendirian pondok, respon negatif dari masyrakat masih saja menyerang Kiai Godebag. Anggapan sesat, bid'ah, dan kecurigaan dari pemerintah (berhubung banyak gerakan-gerakan pemberontakan dari sebagian

[5]Harun Nasution ed., *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah, Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan muslim) memang tidak bisa dipungkiri kepastian adanya. Namun setelah Syekh T{alhah berkunjung ke pondoknya dan mengangkat Kiai Godebag secara resmi sebagai guru serta pengganti kepemimpinan TQN pada tahun 1908 di Trusmi Cirebon, isu-isu negatif itu mulai menurun. Dengan perjuangan Kiai Godebag yang gigih pula, pihak pemerintah yang sebelumnya mencurigai, akhirnya mengakui keberadaan pesantren dan sebagian mereka justru ikut mengamalkan ajaran TQN setelah menelaah lebih mendalam dan tidak mendapatkan indikasi kesesatan dan penyimpangan padanya.

Pada tahun 1950 tongkat estafet kepemimpinan TQN dipegang oleh putra sekaligus muridnya sendiri yang paling menonjol di antara putra-putri dan murid yang lainnya, yakni KH. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin. Belakangan nama beliau lebih dikenal dengan julukan Abah Anom (Kiai Muda) sedang ayahnya, Kiai Godebag, dikenal Abah Sepuh sejak tahun 1952 atau berusia 116. Hampir semua akhlak dan sifat kegigihan dalam memperjuangkan Islam Abah Sepuh diserap oleh Kiai Muda tersebut.

Kepemimpinan Abah Anom sangat luar biasa. Semasa kepemimpinannya (1956-sekarang) TQN berkembang pesat. Jumlah ikhwan meningkat, tidak hanya di kawasan ini. Untuk memudahkan orang-orang jauh yang hendak talqin ke Suryalaya, Abah Anom mengangkat beberapa ikhwan yang telah memenuhi syarat—di mata seorang mursyid tentunya—menjadi wakil talqin di tempat mereka tinggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, TQN yang telah melembaga sejak 1961 dengan membentuk sebuah organisasi besar Yayasan Serba Bakti Suryalaya itu juga melahirkan lembaga-lembaga yang berada di bawah naungannya.[6] Lembaga itu antara lain lembaga pendidikan, ekonomi seperti koperasi, dan lembaga sosial yang terkenal, Pondok Remaja Inabah, yaitu pondok yang menampung para korban penyalahgunaan narkoba untuk dibina ke jalan yang benar sesuai tuntunan agama Islam. Metode zikir TQN ternyata telah mampu mengobati orang yang sakit jiwa-psikisnya akibat zat-zat adiktif tersebut dan sekaligus meluruskan jalan kerohaniannya. Jika untuk orang yang telah berjiwa parah saja bisa, tentu sangat bisa bagi orang-orang berbadan dan berjiwa sehat yang ingin mengobati penyakit rohaninya. Semuanya tergantung bagaimana mereka mengamalkan amalan yang telah ditalqinkan mursyid secara kontinu.

Hingga sekarang jumlah Inabah tersebar di beberapa daerah di Indonesia bahkan mancanegara seperti Malasyia, Singapura, Brunei Darussalam. Inabah berdiri sesuai kebutuhan daerah di mana pengamal TQN telah ada sebelumnya. Salah satu kota metropolitan di Indonesia, Surabaya, pun juga menerima ajaran TQN Suryalaya yang kemudian disusul berdirinya Pondok Inabah. Pelopor TQN di ibu kota Jawa Timur itu adalah seorang pemuda yang kini menjadi wakil talqin, sekaligus sesepuh dan pemimpin Yayasan Serba Bakti Suryalaya Koordinator Wilayah Jawa Timur. Dia adalah KH. Ali Hanafiyah Akbar.

---

[6] Ibid., 364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perjalanan KH. Ali Hanafiyah Akbar dan Pembentukan TQN PPS di Surabaya[7]

Ali kecil lahir di Balikpapan pada tanggal 28 Nopember 1947 dari pasangan H. Mantawiru (keturunan Bugis) dan Hj. Ainun (darah Kalimantan). Kakek dari jalur ibu, Mbah H. Abdul Manaf adalah seorang 'alim yang telah mengenal dan mengajarkan tasawuf sebelum Ali lahir. Sayangnya, Mbah Manaf yang meninggal sebelum Ali dewasa, tidak sempat menurunkan ilmunya kepada cucu kesayangannya itu. Ali yang masih remaja itu hanya bisa membuka kitab-kitab peninggalan kakeknya tanpa mengetahui apa maknanya.

Dilihat dari pendidikan formalnya, dia bukan termasuk orang yang puas dengan masa-masa sekolahnya seperti pada umumnya orang. Calon mubaligh itu juga tidak pernah mencicipi bagaimana rasanya *nyantri* di pesantren untuk belajar agama Islam. Pendidikannya hanya dimulai dari SD, kemudian setelah tamat, dia sempat melanjutkan ke SMP di daerah tempat tinggalnya, Sidotopo, Surabaya. Namun, karena "kenakalan" masa remajanya yang tidak bisa ditolerir, terpaksa pendidikan dasar menengah yang hampir selesai 3 tahun dia jalani berhenti di tengah jalan untuk selamanya.

Untuk menghabiskan masa mudanya, dia memutuskan untuk pergi ke Jakarta pada 1968. Hanya bermodal suka menyanyi, dia pun dapat memasuki dunia hiburan musik yang memang hobinya. Setiap harinya, dia habiskan malam-

---

[7]Ali Hanafiyah Akbar, Wakil Talqin dan Sesepuh TQN PPS Korwil Indonesia Timur, *Wawancara*, Surabaya, 6 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malamnya untuk bermain musik di bar-bar. Meski demikian, dengan prinsip—pesan kebaikan dari orang tua—yang dipegang teguhnya, dia tidak sampai terlarut dalam kehidupan malam kota metroplitan itu. Dia bekerja secara profesional dan proporsional, walaupun hatinya berlawanan dengan lingkungannya. Perjalanan di dunia "remang-remang" itu akhirnya sampai juga pada titik kejenuhan yang tidak tentu arah.

Pada tahun 1971, dia pindah profesi. Dia bekerja di salah satu perusahaan perjudian yang cukup besar. Bagian keamananlah yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan berpegang pada prinsipnya itu, dia juga tidak terperangkap masuk dalam lingkaran setan, karena memang dia terpaksa melakukannya semata-mata hanya untuk menyambung hidup. Pada tahun 1973 dia ditugaskan untuk mengurusi keamanan di salah satu cabang perusahaannya, di Bandung. Pada tahun yang sama, cabang perjudian itu ditutup komkabtib setempat.

Keberuntungan segera menghapiri Ali muda. Ketika masih dalam kondisi pikiran hidup yang membingungkan (labil), betemulah dia dengan seorang Sunda yang bernama Asep, salah satu ikhwan TQN Suryalaya dan keponakan dari Abah Dullah (alm), seorang kiai kampung di sebuah daerah Bandung. Asep ini yang mengajak mempelajari ajaran tasawuf ala Suryalaya tersebut. Dia merasa bahwa ajaran itu pernah diketahui dari kitab-kitab kakeknya (dari jalur ibu), meski saat itu belum bisa memahami. Perkenalan yang kedua kalinya dengan ajaran Islam ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka hatinya untuk mempelajari sekaligus mengamalkannya lebih mendalam.

Pada akhir 1973, Ali muda nekad pergi ke Suryalaya dengan modal seadanya. Demi mencapai kebenaran hakiki, dia harus rela menelusuri jalan berbatu, menanjak, menuju puncak Suryalaya yang memang berada di daerah pegunungan dan belum terjangkau transportasi dari pusat kota Tasikmalaya. Ketika itu, dia bersama dua orang lainnya menghadap mursyid TQN sekaligus sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya untuk mengaji, kemudian akhirnya ditalqin. Selang tiga hari di sana, dia disuruh pulang ke Bandung ke tempat dia bertemu Asep untuk mengamalkan TQN bersama jama'ah di sana. Hanya dalam waktu sepekan, dia merasakan pembaruan pada jiwanya yang lebih tenang seakan menemukan pencerahan di hatinya. Sikap dan tingkah laku dia pun berubah menjadi lebih baik secara drastis, sehingga orang-orang merasa heran.

Karena keadaan yang menganggur dan menjadi gunjingan masyarakat setempat, pada akhir 1973, dia kembali ke tempat kerjanya dulu di Jakarta. Tawar-menawar dengan direktur lamanya, yang ingin menarik dia kembali bekerja di perusahaannya, terjadi dan disetujui dengan bersyarat. Dia menhendaki agar dibangunkan sebuah masjid kecil untuk kegiatan peribadatan, terutama shalat Jum'at yang sekian lama sulit dilaksanakan oleh para pekerja. Teman-teman sejawatnya dulu pun terheran-heran melihat perubahan total pada Ali muda,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menambah kewibawaannya—yang memang sebelumnya sudah berwibawa.

Dari hati sanubari yang kian tersinari nur hidayah Allah, dia mulai berdakwah pada "anak buah"nya. Suatu malam, mereka dibangunkan untuk dia arahkan ke jalan kebenaran. Mereka, yang rata-rata pemuda nakal, tersentuh dan menangis tersedu-sedu, bahkan sebagian histeris, ketika mendengar ceramah Ali yang mengingatkan ibu mereka yang sekian lama ditinggalnya. Tidak lama kemudian, mereka yang telah menemukan jalan taubatnya, pulang ke kampung halaman masing-masing—kebanyakan dari Jawa Timur—hanya untuk menemui ibunya yang mereka rindukan. Ali mengantar sebagian mereka ke rumahnya dan menjelaskan apa yang terjadi. Itulah keberhasilan pertama dakwah Ali muda.

Pada tahun 1976, Abah Anom menyarankan dia agar tidak kembali ke Jakarta lagi. Karena dipandang perlu, mursyid TQN besar itu hendak membuka cabang Yayasan Serba Bakti Suryalaya (lembaga besar yang menaungi organisasi TQN dan lembaga kecil lainnya) untuk koordinator wilayah Jatim, berpusat di Surabaya. Bersama 30 temannya—yang juga bukan orang-orang berpendidikan tinggi—inilah Ali membangun lembaga TQN ini sebagai tempat dakwah dan pengembangan TQN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Strategi Penyebaran Dakwah

Tidak ada paksaan untuk mengikuti ajaran tarekat. Awalnya, KH. Ali Hanafiyah dan teman-teman satu generasi menuruti perintah gurunya saja, mengamalkan zikir tanpa harus mengerti secara mendalam ilmu keagamaan, seperti fiqih (syari'at), teologi, filsafat, akhlak dan sebagainya. Karena mereka bukanlah orang-orang istimewa, keturunan kiai atau bangsawan, selain pendidikan yang minim. Namun, karena istiqomah dan *ta'zim*nya kepada guru, mereka berhasil meraih cita-cita kebahagian rohani di dunia.

Berbicara soal strategi, muncul kesan seakan ada upaya perekrutan ikhwan. Sebenarnya tidak demikian, para ahli zikir itu hanyalah menyampaikan ajaran dari gurunya dan apa yang dirasakan setelah mengamalkan zikir. Keberhasilan dakwah dapat dilihat dari perkembangan kuantitas dan kualitas kerohanian ikhwan dari waktu ke waktu. Tetapi sekali lagi, jumlah besar bukanlah target utama. Yang terpenting mereka menyampaikan, perkara masyarakat mengikuti atau tidak, adalah urusan Allah. Secara garis besar strategi dakwah yang mereka terapkan dapat dilihat melalui fenomena-fenomena yang disebutkan di bawah :

a. Diskusi yang penuh toleran

KH. Ali Hanafiyah berdakwah ke masjid-masjid, baik di Surabaya, maupun daerah-daerah di Jawa Timur bahkan di luar pula Jawa, terutama Indonesia bagian timur. Dia menyampaikan sebuah ajaran penyejuk hati, suatu jalan untuk menyempurnakan atau memperkuat syari'at yang selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan, dan lebih jauh lagi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setelah selesai ceramahnya, dia mengajak masyarakat setempat berdiskusi secara baik-baik, tidak dengan ceramah satu arah yang otoriter. Mereka tetap dipersilahkan untuk mengoreksi apa yang disampaikan dai muda itu. Dengan komunikasi dua arah ini, masyarakat diajak berpikir dan introspeksi bersama bagaimana pengamalan Islam selama ini. Cara penyampaiannya yang sangat toleran dan santun seperti inilah yang membuat para pendengar tertarik. Meskipun demikian, tidak semua mereka mau mengamalkan ajaran yang telah disampaikan KH. Ali Hanafiyah.

b. Memberikan teladan yang baik

Dari perubahan yang dirasakan, para ikhwan percaya diri untuk menyampaikan kebenaran yang terbukti nyata oleh dirinya. Dari mulut ke mulut atau dalam istilah jawa, *"gethok tular"* amalan tarekat ini menyebar di daerah sekitar maupun di luar Surabaya. Tantangan, cemoohan pasti ada dan menjadi menu setiap harinya. Itu tidak menjadi alasan untuk berhenti mengamalkan dan berdakwah. Hasil yang nyata akan dilihat oleh masyarakat. Mereka yang terbuka mata hatinya akan tertarik dan ingin membuktikan sendiri bahwa amalan itu dapat mengubah kehidupan rohaninya.[8]

c. Daya tarik perubahan para ikhwan

Orang awam bahkan seorang kiai bisa terheran-heran dan kagum melihat perubahan seseorang yang dulunya jauh dari islam. Secara rasional

[8]Ali, *Wawancara,* 6 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dipandang dari syari'atnya, ia sulit sekali untuk dirubah. Akan tetapi, siapa sangka dia bisa berubah drastis lewat pengamalan zikir tarekat. Akhirnya mereka pun dengan penuh rasa penasaran mendatangi ahli zikir senior (sesepuh) untuk belajar ke sana. Setelah mereka mendapatkan jawabannya, mereka menerima dan mengikuti metode TQN dalam menunjukkan jalan taubat. Mereka tentu merasa tidak asing lagi dengan kalimat *"la ilaha illa Allah"*, tetapi karena metode yang berbeda dan telah terbukti keberhasilannya, mereka pun menerimanya dengan mudah.

d. "Penjaringan" melalui ritual-ritual TQN

Sekali lagi, tujuan acara rutinitas TQN seperti khataman dan manakiban tentu bukan untuk merekrut ikhwan baru. Justru para pendatang baru itu yang menghadiri sendiri acara itu tanpa paksaan. Sebagian mereka memang biasanya berawal dari ajakan teman mereka dalam acara ritual TQN tersebut. Alasan kemauan mereka untuk hadir bermacam-macam. Ada yang diajak temannya untuk mengikuti pengajian tanpa diberi tahu sebelumnya bahwa acara itu adalah rutinitas jama'ah ikhwan TQN, ada yang menerima ajakan teman untuk menjawab rasa penasarannya terhadap apa yang diamalkan temannya itu. Tidak sedikit juga yang karena mereka ingin taubat dari dunia gelap yang mereka terjuni sebelumnya.

Tidak ada yang mempermasalahkan selama proses dari awal hingga berakhirnya acara itu. Orang-orang yang kebanyakan masih tergolong awam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu lalu mengikuti, mendengar dan menyimak dengan khusyuk bacaan-bacaan, wirid dan zikir, serta ceramah dari mubaligh dan sesepuh pesantren di sana. Mungkin dari semarak zikir dan wirid serta ceramah-ceramah itu, sebagian mereka tersentuh dan tergerak hatinya untuk mengamalkan ajaran tasawuf tersebut. Mereka yang kering jiwanya seakan telah mendapatkan tetesan air embun, dan mereka yang selama ini berada dalam jalan yang tidak berarah merasa menemukan jalannya yang akan mengantarkannya menuju kebenaran. Akhirnya mereka rela dan pasrah menerima talqin dan bai'at dari tangan-tangan kepercayaan mursyid.

D. Keorganisasian TQN PPS di Surabaya

1. Dari Tingkat Perwakilan ke Tingkat Koordinator Wilayah

Sejak tahun 1961 TQN PPS telah dinaungi suatu organisasi besar yaitu Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesantren Suryalaya. Setelah ada seorang dari Surabaya yang menjadi ikhwan TQN dan telah dipandang memenuhi syarat sebagai pemimpin, maka Abah Anom siap melebarkan sayap organisasi tarekatnya lewat muridnya itu. Dia adalah Ali Hanafiyah, seseorang yang masa remajanya tumbuh dari—yang dalam istilah orang Surabaya disebut—dunia "wong embongan". Setelah bertaubat, dia mengajak teman-teman sepergaulannya—yang tentu telah bertaubat juga—untuk bersama-sama mengemban amanat dari sang guru penunjuk jalan rohani. Ada sekitar 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menjadi generasi pertama pembangun sendi-sendi organisasi tarekat itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, TQN Perwakilan Surabaya ini pun terus berkembang dari tahun ke tahun. Puncaknya pada tahun 2000-an, ketika jama'ah terus bertambah dari daerah-daerah di Jatim, bahkan luar pulau Jawa seperti Madura, Bali, Kalimantan Timur. Maka organisasi naik tingkat menjadi Koordinator Indonesia Timur yang tetap berpusat di Surabaya. Untuk mendukung kuantitas jama'ah yang membludak, TQN membangun gedung serba guna yang memuat ribuan jama'ah, setelah sebelumnya mengandalkan halaman depan rumah KH. Ali dan jalan sekitarnya sebagai tempat acara-acara ritual TQN.

2. Tokoh-tokoh TQN PPS di Surabaya

a. Mursyid

Mursyid adalah seorang guru dalam jam'iyah tarekat yang menuntun para ikhwan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang murid sudah seharusnya patuh kepada gurunya jika ia ingin berhasil mencapai apa yang dicita-citakan. Mursyid adalah orang yang telah mencapai derajat *ma'rifat Allah.* Sedang orang biasa belumlah bisa mendekati Allah Yang Maha Suci, sehingga ia membutuhkan *wasilah* (perantara) mursyid untuk mengantarnya menuju Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mursyid TQN ini, KH. Shahibul Wafa Tajul 'Arifin atau lebih dikenal dengan sebutan "Abah Anom", berada di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara jasmani, memang demikian, tetapi secara rohani ia selalu berada di mana muridnya berada. Dia selalu mengawasi apa yang dilakukan muridnya. Sampai saat ini fisiknya memang sudah renta karena usia, yang bisa memahami kata-katanya hanya pendamping yang setiap hari merawatnya. Oleh karena itu, kedudukan mursyid tetap penulis nyatakan sebagai tokoh dalam TQN di Surabaya dan sekitarnya meskipun jasmaninya ada di Suryalaya.

b. Wakil Talqin

1) K.H. Ali Hanafiyah Akbar, wakil talqin dan sesepuh

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dia adalah seorang yang berasal dari keluarga biasa dan mempunyai latar belakang yang tidak begitu istimewa. Namun, karena kemampuan dia dalam memanfaatkan momen terpenting dalam hidupnya, yakni ketika bertemu dengan Abah Anom, dan menjalani petunjuk gurunya dengan serius, dia berhasil menjadi orang yang terhormat di antara wakil talqin dan ikhwan TQN PPS di Jawa Timur. Wakil talqin dan sesepuh TQN PPS ini, mampu menggaet hati masyarakat Jawa Timur, bahkan beberapa orang penting di luar Pulau Jawa atau Indonesia Bagian Timur, seperti Madura, Kalimantan, Sulawesi, untuk berbai'at melalui KH. Ali Hanafiyah. Maka dari itu, kedudukan dia pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan lagi sesepuh di tingkat wilayah propinsi, tetapi mencakup wilayah Indonesia bagian timur.

Jika diamati, posisinya yang tertinggi tersebut, penulis berpendapat bahwa dia telah mencapai derajat "setengah mursyid" di mata ikhwan tarekat di Korwil Indonesia Bagian timur. Dari etika para murid yang sedemikian rupa, mendukung keberadaan itu. Semua murid tunduk dengan perintah KH. Ali Hanafiyah, karena perintahnya sesungguhnya perintah mursyid juga. Ikhwan-akhwat tidak mau meninggalkan kesempatan untuk bersalaman dan mencium tangannya jika mereka melihat dia. KH. Ali Hanafiyah juga sering dimintai barokah do'anya oleh para muridnya. Selain posisinya yang tinggi, mungkin karena seringnya pertemuan antara dia dan murid membuat ikatan spiritual dan emosional keduanya lebih dekat.

2) Ust. Ahmad Zuhri, Ust. Muzaki Munawi, dan Ust. Maliki Thohir

Mereka bertiga juga wakil talqin dari mursyid Abah Anom. Pengangkatan mereka sebagai wakil talqin terlaksana melalui usulan KH. Ali Hanafiyah kepada Abah Anom. Oleh karena itu, mereka mengakui KH. Ali Hanafiyah sebagai gurunya, meskipun mereka mengambil bai'at kepada wakil talqin lain. Selain itu KH. Ali Hanafiyah telah dipilih mursyid menjadi sesepuh TQN di Korwil Indonesia Bagian Timur, tentu dengan pertimbangan bahwa di mata mursyid, dia mempunyai nilai plus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan telah mencapai derajat yang lebih tinggi dibanding wakil talqin lainnya. Secara jalur kerohanian, KH. Ali Hanafiyah dan ketiga wakil talqin lainnya adalah murid Abah Anom, tetapi secara organisasi, mereka bertiga adalah pembantu-pembantu KH. Ali Hanafiyah.

3. Lembaga-lembaga Yayasan Serba Bakti (YSB) PPS Korwil Jatim

a. Inabah XIX

Inabah adalah sebuah lembaga yang menangani rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Penanganannya menggunakan metode zikir. Inabah yang ke-19 di Surabaya ini berdiri juga atas maklumat langsung dari pusat Suryalaya. Lembaga psiko-spiritual ini bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) wilayah Jatim, pemda, dan Departemen Sosial daerah setingkat propinsi. (lebih lengkap akan dibahas dalam sub bab III).

b. Koperasi Khidmat

Untuk memenuhi kebutuhan ikhwan, seperti buku-buku tentang zikir dan tasauf, maka didirikan suatu lembaga perekonomian yang bernama koperasi "Khidmat". Koperasi ini mengambil system *franchise* langsung dari pusat Suryalaya. Selain buku-buku, di sana juga disediakan aksesoris-aksesoris islami. Penghasilan dari koperasi digunakan untuk kepentingan Yayasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bidang-bidang lain

1) Pendanaan

Bidang ini mengurusi segala pendanaan yang terkait dengan kegiatan TQN seperti khataman, manakib, infak/zakat, tabungan haji, dll.

2) Keamanan

Demi kenyamanan pondok pesantren, maka juga diperlukan bidang keamanan yang berfungsi menjaga kenyamanan dan keamanan terutama dalam kegiatan rutinitas TQN.

3) Ibu Bella

Organisasi ini agaknya bidang yang menangani hal-hal yang terkait dengan kewanitaan. Dalam setiap kegiatan, masalah konsumsi tampak melibatkan "Ibu Bella".

4) Generasi Muda

E. Silsilah TQN Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PPS)

Dalam bertarekat silsilah merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Terutama bagi seorang Syekh atau mursyid, sanad guru sufistik itu menjadi syarat terpenting untuk memimpin dan mengajarkan suatu tarekat. Bagi orang yang mau mengikuti juga harus memperhatikan silsilah ini untuk kehati-hatian dalam memilih agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, apakah sanad itu sambung-menyambung antara guru yang satu dengan yang lainnya dan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi. Perjalanan spiritual yang dibantu secara rohani oleh guru yang sangat diperlukan itu harus benar, tidak boleh tidak, sehingga menuntut keshahihan sanad tarekat. Jika tida memenuhi syarat itu, maka bantuan kerohanian itu dianggap putus, dan bukan warisan dari Nabi SAW.[9]

Faktanya, umumnya orang awam tidak begitu memperhatikan bagaimana silsilahnya, termasuk ikhwan TQN PPS. Yang diketahui mereka hanya kepopuleran tarekat, ketokohan pemimpin, dan mereka, sengaja atau tidak, merasa telah menemukan kebenaran melalui jalan sufistik itu. Tarekat ini memang terdiri dari dua tarekat yang berbeda kemudian digabung menjadi satu kesatuan yang sama-sama dibutuhkan manusia. Kedua tarekat besar itu adalah tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyyah. Masing-masing memiliki sanad yang berbeda, meskipun juga berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT. Perbedaannya, pada tarekat Qadiriyyah, penerima metode zikir dari Nabi Muhammad SAW adalah Ali bin Abi Thalib k.w., sedangkan pada silsilah tarekat Naqshabandiyyah, Abu Bakar lah penerima pertama cara zikir dari Nabi SAW.

Dari kedua cabang itu, secara turun temurun, ilmu zikir itu ditalqinkan dari guru ke murid dan bermuara pada Syekh Khatib Sambas. Namun, sudah menjadi ketetapan dari Abah Anom, silsilah tarekat yang hanya disebutkan dalam kitab "Mifathaus Shudur" hanyalah silsilah yang berasal dari jalur Ali bin Abi Thalib k.w. atau sanad tarekat Qadiriyyah saja, dan itu sudah ditetapkan sebagai silsilah

---

[9]Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Pengantar Ilmu Tarekat),* (Solo : Ramadhani, 1990), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya. Namun, bukan berarti tidak mengakui silsilah Naqshabandiyyah. Buktinya, dalam bertawashul pada setiap zikir harian, khataman dan manakiban, semua ahli silsilah tarekat Naqshabandiyyah disebutkan secara global. Beberapa guru tarekat dari jalur Abu Bakar itu juga tetap dijadikan washilah dengan pemberian hadiah al-Fatihah dan do'a. Adapun silsilah yang tertulis dalam kitab, *"Miftah al-Sudur"* adalah sebagai berikut :

1. **Allah SWT**
2. **Jibril a.s.**
3. **Muhammad SAW**
4. **Ali bin Abi Talib k.w.**
5. **Husain bin Ali r.a.**
6. **Zain al-'Abidin r.a.**
7. **Muhammad al-Baqr r.a.**
8. Ja'far al-Ṣadiq r.a.
9. Musa al-Kaẓim r.a.
10. Abu Hasan 'Ali ibn Musa r.a.
11. Ma'ruf al-Karkhi r.a.
12. Sirr al-Saqaṭi r.a.
13. Abu al-Qāsim al-Junaidi al-Baghdadī
14. Abu Bakr Dilfi al-Shibli r.a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Abu al-Faḍl atau 'Abd al-Wahid al-Tamīmi r.a.

16. Abu al-Farj al-Ṭurṭūsi r.a.

17. Abu al-Hasan 'Ali ibn Yusuf al-Qirshi al-Hakkari r.a.

18. Abu Sa'id al-Mubarak ibn 'Ali al-Maḥzumi r.a.

19. 'Abd Qadir al-Jailani q.s. (Qaddas Allah Sirrahu)

20. 'Abd al-'Aziz r.a.

21. Muhammad al-Hattak r.a.

22. Shams al-Din r.a.

23. Sharaf al-Din r.a.

24. Nur al-Din r.a.

25. Waliy al-Din r.a.

26. Hisham al-Din r.a.

27. Yahya r.a.

28. Abu Bakr r.a.

29. 'Abd al-Raḥim r.a.

30. 'Uthman r.a.

31. 'Abd al-Fattaḥ r.a.

32. Muhammad Murad r.a.

33. Shams al-Din r.a. (Makkah)

34. Ahmad Khaṭib Sambas ibn 'Abd al-Ghaffar r.a.

35. Ṭalhah r.a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36. 'Abd Allah Mubarak ibn Nur Muhammad

37. Sahibul Wafa Tajul 'Arifin r.a.

Urutan yang ke-37 inilah mursyid yang sekarang masih memegang tampuk kepemimpinan TQN PPS yang berpusat di Tasikmalaya, Jawa Barat.

F. Dua Pusat TQN di Surabaya yang Berbeda Mursyid

Di Surabaya ada ajaran tarekat dengan nama yang sama selain versi Suryalaya, yakni Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah pimpinan K.H. Asrori al-Ishaqi atau TQN Usmaniyyah. Jika ditelusuri kedua tarekat ini, akan bertemu pada satu guru yaitu, Syekh Khatib Sambas. Mungkin karena kepemilikan hak mursyid dalam memodifikasi metode zikirnya, maka amalan kedua TQN ini tampak berbeda. Perbedaan inilah yang memberi kesempatan kepada masyarakat Surabaya untuk dapat memilih mana metode yang tepat bagi dirinya dalam menempuh jalan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga seolah-olah kedua TQN ini "berlomba" dalam perjalanannya.

Perlombaan ini tentu bukan dalam arti berbalapan yang saling menjatuhkan. Tidak ada ajaran dalam tarekat yang mengajarkan demikian, saling mengoreksi saja tidak diperbolehkan dalam tradisi TQN PPS. Kedua ajaran ini berjalan lurus-lurus saja sesuai aturan masing-masing. Namun yang patut diperhatikan kemudian adalah perbedaan-perbedaan antara kedua TQN itu membuat umat seakan terkotak dalam dua kelompok besar yang berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama, walaupun tidak berarti ada perpecahan. Tentu masyarakat telah memilih matang-matang mana TQN yang akan menjadi pegangan hidupnya, setelah mereka tidak ada kecocokan di tarekat-tarekat lain yang memang banyak jumlahnya di Jawa Timur ini. Setidaknya ada beberapa hal pada TQN Usmaniyyah yang berbeda dengan TQN PPS :

a. Asal Usul

Sebagaimana disebutkan di atas, kedua sanad TQN ini akan bertemu pada Syekh Khatib Sambas. Secara berurutan talqin TQN diturunkan dari guru ke murid, yaitu dari Syekh Khatib kepada Syekh Hasbu al-Maduri (Hasbullah) kemudian kepada KH. Kholil, lalu kepada KH. Romli Tamim, selanjutnya kepada KH. Usman al-Ishaqy, dan terakhir kepada KH. Asrori al-Ishaqy, yang pada tahun 2009 telah wafat. Sampai sekarang belum ada yang menggantikan posisinya sebagai mursyid.

b. Persyaratan murid[10]

Hal-hal yang perlu dilakukan bagi murid sebagai langkah awal untuk lebih memantapkan niatnya dalam menempuh jalan sufi antara lain :

1) *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah), di TQN ini caranya dengan melakukan "poso putih", yaitu menghindari mengkonsumsi makanan yang bernafas, seperti

[10]Wiwit, "Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabndiyyah di Pondok Pesantren Salafiyah al-Fitrah : Studi Terapi Dzikir", (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2006), .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikan, daging ayam, dan daging-daging lain. Hal ini dilakukan 40 hari, atau minimal 3 atau 7 hari.

2) *khalwat,* yaitu menjauh dari hiruk pikuk dunia. Dalam ber*khalwat* itu diisi dengan zikir, merenung, dan dianjurkan menyelimuti ruangan penyendirian itu dengan kelambu putih.

c. Metode dan Tradisi

TQN ini juga mengajarkan zikir *jahr,* hanya saja berbeda metode gerakan zikirnya. Kebiasaan sehari-hari para ikhwan pun tampak berbeda dalam beberapa hal, seperti tatacara berpakaian, mereka dianjurkan untuk bepakaian serba putih atau pakai gamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PRAKTEK UBUDIYAH JAMA'AH TQN PPS DI SURABAYA

A. Talqin Dan Bai'at

Tahap awal bagi orang yang ingin mengamalkan ajaran TQN Suryalaya adalah melaksanakan suatu prosesi "akad" dengan mursyid. Dalam TQN ini diistilahkan dengan "talqin dan bai'at". Talqin adalah peringatan guru kepada murid, sedangkan bai'at *('ahad-'ahdun)* itu akad janji setia murid dihadapkan gurunya untuk menyanggupi segala amal kebajikan yang diperintahkannya.[11]

1. Syarat calon ikhwan

Tidak ada persyaratan khusus yang begitu ketat. Umumnya di jam'iyah tarekat, orang yang hendak terjun ke dunia tasawuf, khususnya tarekat, ia harus mapan dulu syari'atnya dan kuat imannya. Faktor usia juga menjadi pertimbangan yang penting—ada yang menyaratkan harus berumur 40 tahun, mungkin dikaitkan dengan pengangkatan Muhammad sebagai Nabi yang ketika itu berumur 40 tahun. Oleh karena itu, orang yang mampu menempuh jalannya para sufi itu dianggap sebagai orang suci dan kamil (sempurna). Dan para sufi itu identik dengan golongan anti-dunia. Jadi, tidak sembarang orang yang bisa masuk ke dalam jam'iyah ahli dhikir itu.

[11] Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Miftahus Shudur,* (Jakarta, 1969), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaman telah berubah, seorang mursyid yang juga sebagai *mujaddid* harus menyesuaikan keadaan. Meskipun masih ada beberapa tarekat yang mensyaratkan seperti di atas, umumnya TQN di Indonesia sudah merubah beberapa kebijakan dalam amaliyahnya, karena memang dalam TQN, seorang mursyid mempunyai hak prerogatif untuk memodifikasi ajarannya sepanjang tidak pada hal yang prinsipil. Nah, termasuk pada TQN PPS ini mursyid telah melonggarkan masyarakat untuk mengikuti tarekat. Ada beberapa hal yang membedakan dengan tarekat lainnya, kaitannya dengan persyaratan bagi orang yang ingin mengamalkan zikir tarekat (ikhwan), yaitu :

a. Muslim yang sudah baligh

   Di tarekat ini, tidak harus berusia 40 tahun. Jika mematok umur sekian, tentu menghambat orang-orang yang ingin meniti jalan cepat *taqarrub ila Allah*, tetapi tidak sempat mencapainya karena ajal telah mendahuluinya.

b. Pembai'tan atas permintaan calon ikhwan sendiri.[12]

   Ketika seseorang ingin mengetahui dan mengamalkan zikir maka sudah seharusnya dia bertanya dan memohon tuntunan kepada ahlinya, yaitu ahli zikir, seorang yang bukan hanya mengetahui tentang ilmu zikir tetapi juga mempraktekkannya. Hal ini senada dengan firman Allah :

---

[12]Muzakki, Wakil Talqin TQN PPS Surabaya, *Wawancara,* Surabaya, 10 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَتَعْلَمُوْنَ

"Tanyakanlah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahuinya.[13]

c. Tidak diharuskan kuat syari'atnya

Memang banyak jalan ma'rifat kepada Allah, tidak hanya dengan tarekat. Orang bisa melakukan pendekatan kepada-Nya dengan ilmu syari'at—sebagai modal—yang telah ia miliki secara *kaffah*. Para ulama, kiai, mungkin mudah saja untuk mencapainnya jika ada kemauan. Persoalannya, bagaimana dengan orang-orang yang sibuk dengan dunianya sehingga tidak sempat belajar syari'at? Bukankah mereka juga membutuhkan ketenangan jiwa? Untuk menjawab fenomena ini, maka mursyid memudahkan jalan bagi siapa saja yang mau belajar ma'rifat kepada Allah dengan zikir tanpa menyaratkan sempurnanya syari'at.[14]

d. Tidak perlu ada uji keseriusan sebelum bai'at

Persyaratan yang satu ini juga ditiadakan oleh mursyid. Tes mental seperti *riyadah* atau kontemplasi—dalam bentuk "poso putih", menyepi *(khalwat)*, berendam dalam air beberapa waktu atau dibungkus kain kafan seperti mayit, misalnya—ini dirasa memberatkan bagi kebanyakan orang. Orang-orang yang terbiasa dalam kehidupan nyaman, hidup di alam kebebasan, dan ingin

[13]al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 43
[14]Ali Hanafiyah, *Wawancara,* 10 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke jalan yang benar, tentu akan merasa berat dan justru akan lari, seakan jalan taubat itu sulit sekali. Keseriusan mereka setelah di bai'at akan timbul dengan sendirinya secara perlahan. Jika diamalkan dengan istiqomah, niscaya mereka berhasil menemukan cahaya kebenaran.[15]

2. Prosesi Bai'at dan Talqin

Sebenarnya pembai'atan bisa dilakukan kapan dan di mana, yang penting mursyid atau wakil talqin itu siap. Kebanyakan yang terjadi pembelajaran bai'at dan talqin dilakukan pada momen-momen penting dalam acara ritual ikhwan TQN. Biasanya, setelah acara khataman atau manakib selesai, bagi yang berminat untuk ditalqin diarahkan menuju suatu tempat. Setelah mereka berkumpul, seorang yang ditugasi mursyid, wakil talqin, membuka prosesi talqin dan bai'at ini dengan mau'idzah singkat yang khusus menerangkan tentang *faḍilah* zikir dan kalimat ṭayyibah *"lā ilāha illa Allāh"*. Lalu dituntunlah bagaimana tatacara zikir yang benar sesuai petunjuk mursyid. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut :[16]

1. Setelah wakil talqin memberi sedikit ceramah, dia menuntun calon ikhwan untuk memulai dengan membaca muqaddimah bersama-sama :

قُوْا اَنْفُسِكُمْ فَإِيَّايَا بِتَقْوَاالله، اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِى بِفُتُوحِ الْعَارِفِيْنَ VX

[15]Acmad Zuhri, Wakil Talqin TQN PPS di Surabaya, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2010.

[16]Muzaki, *Pembelajaran Talqin*, Surabaya, 17 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلْحَمْدُ لله، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ حَبِيْبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْهَدى اِلَى صِرَاطَ الْمُسْتَقِيْمِ

اَسْتَغْفِرُاللهَ الْغَفُوْرَ الرَّحِيْمِ ٣X

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ

2. Zikir yang pertama ditalqinkan (ditanamkan) adalah zikir *jahr*. Setelah menunjukkan keutamaan zikir *jahr*, wakil talqin mengucapkan kalimat *tayyibah* tiga kali dengan gerakan kepala sesuai petunjuk mursyid, kemudian ditirukan oleh calon ikhwan. Bagian kalimat *tayyibah* yang diucapkan sesuai gerakan kepalanya lebih detail dijelaskan dalam tatacara zikir *jahr*.

اِلَهِى اَنْتَ مَقْصُوْدِى وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِى اَعْطِنِى مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

لاَاِلَهَ اِلَّااللهُ ٣X

سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهُ صعلم

3. Zikir yang kedua adalah zikir *khafi*. Setelah membaca do'a sebagai penutup zikir jahar, dia membaca istighfar untuk mengawali zikir *sirr* itu. Dia memberi contoh bagaimana caranya dan calon ikhwan mengikutinya. (detailnya akan dijelaskan pada pembahasan tentang zikir *khafi*). Dan ditutup dengan tambahan arahan pentingnya zikir *khafi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah selesai prosesi, dari sini mereka tercatat sebagai ikhwan TQN PPS. Mereka tinggal melakukan apa yang telah ditalqinkan oleh penalqin tersebut.

B. Amalan Utama

1. Zikir *Jahr*

Tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyyah yang merupakan gabungan dua tarekat sesungguhnya mempunyai amalan tersendiri. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan zikir *jahr*, yaitu zikir yang dilakukan dengan mengeraskan suara sekeras-kerasnya. Sedangkan tarekat Naqshabandiyyah lebih mengutamakan dzikir *khafi*, yaitu dzikir yang dilakukan dengan suara samar atau tersembunyi dalam hati.

Zikir *jahr* adalah salah satu amalan utama ikhwan TQN. Lafaz yang diucapkan adalah kalimat *nafi' isbat "lā ilāha illa Allāh"*, sehingga zikir ini juga disebut zikir *nafi' isbat.* Kalimat tahlil ini lebih dikenal dengan nama kalimat *tayyibah,* kalimat yang paling baik dan utama, kalimat yang dapat menyucikan orang yang mengucapkannya daripada syirik *jali* atau syirik *khafi,* sehingga ia dapat mencapai tataran ikhlas dalam beribadah.[17] TQN ini mendasarkan kalimat *tayyibah* sebagai zikir utama, pada hadis Nabi :

اَفْضَلُ مَا قُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِى لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ

[17]Shahibul Wafa, *Miftahus Shudur*, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang paling utama apa yang aku ucapkan dan apa yang diucapkan oleh Nabi-Nabi sebelumku yaitu "lā ilāha illa Allāh"[18]

a. Tata cara berzikir

Setiap ikhwan yang sudah dibai'at dan talqin, ia akan melakukan syarat dan tata cara zikir sebagaimana yang dituntun wakil talqin saat pembai'atan. Syaratnya mudah, yaitu dalam wudu' yang sempurna, berzikir dengan pukulan gema yang kuat, dan suara yang keras. Adapun tata cara dalam mempraktekkan zikir ini adalah sebagai berikut :

1) Diutamakan dalam kondisi suci dari *hadath* kecil maupun besar.
2) Setelah duduk *sila* (kaki disilangkan), terlebih dahulu bertawasul kepada Nabi Muhammad SAW sahabat, dan keluarganya dengan hadiah surat al-Fatihah.
3) Mengucapkan kalimat *"lā ilāha illa Allāh"* tiga kali dengan gerakan yang pelan dan santai, kemudian dilanjut dengan mengucapkan kalimat *tayyibah* tersebut sebanyak-banyaknya dan paling sedikit 165 kali, setelah itu ditutup dengan kalimat *"sayyiduna Muhammad al-Rasul Allah Salla Allah 'alaihi wa sallam"* dan ditutup dengan do'a. [19]

   Apabila ikhwan sibuk, atau ada urusan yang harus diselesaikan dengan segera, maka mereka diberi kelonggaran berzikir cukup 3 kali mengucapkan kalimat *"lā ilāha illa Allāh"*, dan ditutup do'a seperti biasa.

---

[18]Musnad al-Imam Ibn Hamal, dalam Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah,* 85
[19]Do'a selengkapnya, lihat lampiran I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan catatan, di waktu senggang nanti, zikir yang ditinggalkan itu harus di*qaḍa*.

4) Gerakan kepalanya juga mengikuti petunjuk guru mursyid, yaitu[20] :

a) Dimulai dari ucapan *"la"* dari bawah pusar (kepala ditundukkan, dagu ditempelkan tepat di bawah leher, di atas dada), lalu kepala diangkat—seakan menggores sebuah garis vertikal lurus—sampai ke otak dalam kepala.

b) Kemudian mengucapkan *"ilaha"* dari otak dengan menurunkan kepala perlahan-lahan ke bahu kanan. Dalam bahu kanan ada dua titik yang disentuh lafaz masing-masing *"ila"* dan *"ha"*.

c) Lalu kepala digerakkan—diangkat sedikit dan diturunkan—lagi ke pangkal dada di sebelah kiri dengan menghentakkan lafaz "*illa Allah*" dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan asma Allah sekuat mungkin. Dua titik di bagian kanan yang tertuju masing-masing oleh lafaz "*illa*" dan *"Allah"*. Mengenai titik yang dimaksud, akan dijelaskan pada sub sub bab "makna zikir *jahr"*.

b. Makna zikir *jahr*

1) Titik sasaran zikir

Sebagaimana yang disyaratkan mursyid di atas, zikir dengan suara keras yang menggema, diharapkan—dalam kaca mata tasawuf—dapat

[20]Shohibul Wafa, *Miftahus Shudur*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan nur zikir. Gerakan yang teratur dan gema suara tersebut akan dirasakan seluruh tubuh, seakan membakar seluruh bagian badan amal yang rusak. Getaran zikir yang menyentuh titik-titik yang telah disinggung di atas adalah bidang-bidang *latifah* yang berjumlah tujuh. Ilustrasinya dapat dilihat di bawah :

1) *Latifat al-Qalb*
2) *Latifat al-Ruh*
3) *Latifat al-Sirr*
4) *Latifat al-Khofi*
5) *Latifat al-Akhfa*
6) *Latifat al-Nafsi*
7) *Latifat al-Qolab*

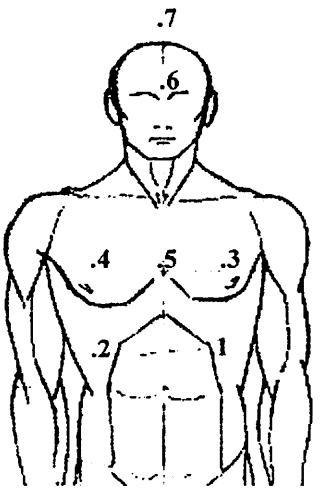

Dari tujuh titik tersebut dapat digeneralisasikan menjadi empat kelompok, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah :

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ

(Iblis menjawab) : kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka...[21]

Itulah empat bidang yang dijadikan pintu bagi syetan untuk masuk ke dalam hati dan seluruh jiwa manusia. Keempat jalan itu adalah depan

[21] Al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(latifat al-akhfa), atas atau belakang *(latifat al-nafs dan latifat al-qalab)*, kanan *(latifat al-ruhi dan latifat al-khafi)*, dan kiri *(latifat al-qalbi dan latifat al-sirri)*. Dengan gerakan dhikir seperti itu, maka semua pintu itu akan terbentengi dari godaan syetan.

Menggemakan suara kalimat tayyibah mempunyai makna yang berkaitan dengan masalah hati. Hati manusia yang banyak melakukan maksiat kepada Allah, ibarat seperti batu yang keras, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah :

ثُمَ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Kemudian maka keraslah hatimu, jadi batu atau lebih keras dari batu,[22]

Terlepas dari keterkaitan ayat itu dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa hati manusia memang bisa keras seperti batu atau bahkan lebih keras lagi. Oleh karena itu, hati yang telah membatu itu harus dipukul sekeras-kerasnya dengan kalimat tayyibah tersebut. Selain itu, fungsi mengeraskan zikir sebenarnya adalah untuk mengingatkan hati yang sering lupa dengan apa yang diucapkannya agar selalu ingat kepada Allah.[23] Karena tentu tidak ada maknanya juga jika lisan berzikir tetapi hati membisu.

---

[22]al-Qur'an, 2 (al-baqarah): 74

[23]Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar*, (Tasikmalaya, 1996), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hati yang dimaksud tentu bukan segumpal daging bagian fisik manusia. Namun hati itu adalah sesuatu yang bersifat rohani, tepatnya yaitu *latifat al-qalbi,* sebagai pusat dari latifat-latifat (pusat pengendalian nafsu dan kesadaran) yang lain. Letak *al-qalb* itu berada seperti pada fisiknya, yaitu di dalam dada sebelah kiri (jantung), tepatnya di bawah susu kiri. Walaupun *qalb* itu bersifat abstrak, akan tetapi sesungguhnya manusia tidak lepas dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Jika *qalb* (hati secara rohani) dipupuk dengan zikir terus menerus, maka hati secara jasmani (jantung) akan terpengaruh dari segi kesehatannya. Namun tidak demikian jika jantung sehat, tentu tidak menjamin orang berakhlak baik. Oleh karena itu, hunjaman kalimat *"lā ilāha illa Allāh"* pun diakhirkan pada *qalb* (rohani) yang letaknya identik dengan letaknya jantung tersebut.[24]

Jadi, gerakan tersebut hanyalah simbol bahwa zikir dilakukan seperti menghantam hati yang keras dengan pukulan yang keras pula. Walaupun demikian, gerakan itu harus benar-benar dirasakan seolah mengukir sebuah garis dari pusat, ke otak, kemudian ke dada kanan, dan berakhir pada dada bagian kiri. Inilah penanaman zikir yang sesungguhnya dalam rangka upaya mengimplementasikan firman Allah :

[24]Maliki Thahir, Wakil Talqin TQN PPS di Surabaya, *Wawancara,* 10 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاءِ. تُؤْتِيْ أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا، وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ.

Tidakkah kamu lihat Allah mengadakan kalimat tayyibah seperti menegakkan pohon tayyibah yang urat akarnya teguh dan cabang-cabangnya berkembang di langit, diberi makanan tiap waktu dengan izin Tuhannya, demikian perumpamaan yang Allah berikan kepada manusia, agar mereka ingat.[25]

Adapun menghentakkan suara yang keras dengan gerakan kepala yang khas tidak lain hanyalah sebuah metode yang telah ditetapkan oleh pangersa Abah Anom. Dalam TQN memang setiap mursyid mempunyai hak prerogatif untuk merubah metode sepanjang tidak merubah aqidah dan inti ajaran tasawuf. Jadi, tidak heran jika beberapa TQN di Indonesia mempunyai metode dan tatacara yang berbeda dalam mengamalkan zikir sesuai petunjuk mursyid masing-masing.

Zikir *jahr* sangat dominan dilakukan para pemula. Pada tahap awal memang orang tentu harus mengikuti bagaimana zikir itu dipraktekkan. Secara simbolik mereka diajarkan bahwa hati yang ada di dada lah yang menjadi hantaman utama zikir *jahr*. Lama-lama, kebanyakan jama'ah yang telah mengamalkan dengan konsisten akan merasakan nikmatnya zikir dan mengetahui apa maksud zikir yang ditanamkan sejak pertama dibai'at. Kenikmatan zikir setiap orang

[25]al-Qur'an, 14 (Ibrahim): 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda sesuai dengan kualitas zikirnya. Inilah yang disebut ahwal (keadaan atau perasaan jiwa ketika orang berzikir). Pada maqam (tingkatan dalam tasawuf) tertentu, zikir *jahr* sudah tidak dominan lagi. Dan yang mengetahui sampai pada maqom apa seorang ikhwan, hanya Allah yang mengetahui, dan mursyid pun hanya mengetahui indikasi pada maqom apa muridnya itu.[26]

2) Formasi 165 (Ihsan, Iman, Islam)

Ada pendapat yang memaknai angka 165, jumlah minimal zikir *jahr* setiap *ba'da al-maktubah* (selesai shalat wajib lima waktu). Sebenarnya tidak dijelaskan filosofi angka itu. Sampai sekarang murid-murid pun tidak pernah mempermasalahkan apa yang dituturkan gurunya. Namun tidak dapat dipungkiri, kenyataannya jika diamati, tata tertib penerapan tiga dimensi islam yang diajarkan Abah Anom itu sesuai angka 165. Angka 1 menunjukkan rukun *ihsan*, 6 rukun iman, dan 5 rukun islam.

Mengapa ihsan yang didahulukan? TQN ini melogikakan, orang tidak akan melaksanakan ajaran Islam (syari'at) dengan sepenuhnya jika imannya belum kokoh, dan iman pun belum bisa berdiri kokoh jika belum mengenal Allah (ihsan). Salah satu cara yang tepat untuk pertama mengetahui siapa Allah adalah dengan zikir. Sedangkan lafaz zikir yang paling utama itu adalah kalimat *"lā ilāha illa Allāh"*.

---

[26]Muzakki, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat *tayyibah* itu dipahami mewakili semua nama Allah dalam *asma al-husna* dan sifat Allah lainnya. Misalnya dimaknai "tidak ada Tuhan (Yang Maha Pengasih) selain Allah, tidak ada Tuhan (Yang Maha Pengampun) selain Allah". Maka dari itu, jika kalimat itu telah terhunjam kuat di hati manusia, ia baru mengenal Allah.[27]

Setelah mengenal-Nya, manusia akan menempuh keyakinan berikutnya, yakni iman. Jika orang itu memang telah beriman sebelumnya, maka kalimat *tayyibah* selalu memperbaharui imannya, sesuai dengan sabda Nabi :

جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ قَالُوْا قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهُ كَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا قَالَ أَكْثِرُوامِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ اِلَّا اللهُ

Perbaharuilah iman kamu. Sahabat bertanya : bagaimana kami memperbaharui iman kami ya Rasulullah? Jawab Nabi : dengan memperbanyak ucapan "la ilaha illa Allah".[28]

Dengan pondasi iman yang kuat ini, ia akan melaksanakan syari'at dengan sepenuhnya tanpa ada paksaan sedikit pun, karena ihsan dan iman lah yang menuntunnya. Jadi tarekat, yang menjadi jalan ihsan dan iman, itu memperkuat syari'at yang diketahui sebelumnya, dan penerapannya justru akan semakin kuat.

3) Kewajiban zikir

---

[27]Ali Hanafiyah Akbar, Wakil Talqin dan Sesepuh YSB PPS Korwil Jatim, *Wawancara*, Surabaya, 6 Mei 2010.

[28]al-Hadith, riwayat Ahmad dan al-Tabrani dalam Ibnu Hajar al-Asqalani, *Ringkasan Targhib wa Tarhib,* (Jakarta : Pustaka azam, 2006), 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka wajib mengamalkan zikir *jahr* ini setelah dibai'at setiap selesai salat fardlu lima waktu. Selain itu, pada momen-momen tertentu, seperti setelah salat malam, ziarah kubur, mereka juga melakukan zikir ini, seakan menjadi menu kebutuhan rohani mereka sehari-hari tanpa ada rasa ikatan kewajiban. Kewajiban ini lebih merupakan etika sebagai seorang murid atas janji setianya kepada mursyid, tidak sama dengan tingkat wajibnya shalat, yang jika ditinggalkan akan berdosa.

Apabila ditinggalkan, secara syari'at tentu tidak berdosa. Jika meninggalkan karena malas, enggan, atau menganggap cara zikir seperti itu sesat, justru itulah yang membuat orang berdosa. Orang yang tidak mau berzikir, maka syetan mudah mendekati dan masuk ke hatinya, meskipun dia orang 'alim 'alamah, sehingga ia akan terjerumus ke dalam dosa. Jadi, yang menyebabkan dosa bukanlah ia berzikir atau tidak, tetapi alasan mengapa ia tidak berzikir.[29]

Jika sudah berniat sungguh-sungguh berguru, maka kerjakanlah dengan konsekuen apa yang diperintahkan guru. Sudah selayaknya, orang yang telah diberi petunjuk atas permintaannya sendiri, ia harus memeliharanya.

2. Zikir *Khafi*

Zikir *khafi*, zikir yang juga disebut zikir *sirr* ini tidak dibatasi ruang, waktu dan suasana. Inilah zikir sebanyak-banyaknya yang dimaksud dalam :

[29]Maliki Thahir, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.[30]

Diperkuat oleh ayat :

فَاذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَوةَ فَاذْكُرُواالله قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلَى جُنُوْبِكُمْ

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdirimu, di waktu duduk, dan di waktu berbaring.[31]

Kapan, di mana, dan dalam keadaan bagaimanapun, mereka tetap bisa mendenyutkan asma Allah yang sangat rahasia itu. Rahasia, karena hanya Allah dan dirinyalah yang mengetahui apakah mereka sedang berzikir atau tidak. Begitu rahasianya, hingga malaikat pun tidak mengetahuinya. Maka tentu Allah lah yang langsung mencatatnya.[32]

Penulis memahami bahwa maksud Allah mencatat sendiri adalah Allah mengurusnya sendiri, tetapi—dengan kuasa-Nya—Dia tetap tidak meninggalkan managemen langit-Nya, yaitu memerintah malaikat-Nya, karena malaikat tidak mengetahuinya, tidak seperti tugas biasanya yang langsung mencatat amal perbuatan manusia yang dilihatnya. Adapun start pelaksanaannya adalah setelah selesai zikir *jahr* beserta do'anya, mereka

---

[30]al-Qur'an, 33 (al-Ahzab): 41

[31]Al-Qur'an, 4 (al-Nisa): 103

[32]Ahmad Zuhri, Wakil talqin dan Ketua I YSB PPS Korwil Jatim, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung melanjutkan zikir *khafi* sebagaimana diajarkan ketika ditalqin. Tata caranya adalah sebagai berikut [33]:

1) Membaca istighfar 3 X اَسْتَغْفِرُاللهَ رَبِّى مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَاَتُوْبُ إِلَيْهِ

2) Membaca shalawat Ibrahim اَللّٰهُمَّ صَلِّي عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي اَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَي سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَي اَلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي اَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَرَكْتَ عَلَي سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ، فِى الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

3) Membaca niat اِلَهِى اَنْتَ مَقْصُوْدِى وَ رِضَاكَ مَطْلُوْبِ اَعْطِنِى مَحَبَّكَ وَمَعْرِفَتَكَ

4) Kemudian *tawajjuh* dengan memejamkan kedua mata, bibir dirapatkan, lipatkan lidah ke atas langit-langit dan tundukkan kepala ke dada

[33]Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, 'Uqud al-Juman, (Tasikmalaya : Yayasan Serba Bakti Suryalaya, 1975),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah kiri, serta menahan nafas sekuatnya, hati berzikir dengan lafaẓ "Allah" mengikuti detak jantung sekuatnya.

C. Amaliyah *Muakkadah*

Dalam rangka mendekati Allah lebih cepat, biasanya ikhwan melakukan amalan-amalan tambahan yang disarankan sang mursyid. Karena ini sifatnya tidak wajib, ikhwan diberi kelonggaran untuk melakukan atau tidak, atau kapan mau mengamalkannya tergantung kebutuhan masing-masing.

1. *Riyāḍah*

Riyāḍah adalah latihan spiritual semacam i'tikaf, *'uzlah* atau *khalwat*. Ibadah ini dilakukan dengan tujuan antara lain :

a. Untuk melatih konsentrasi

Kegiatan zikir dan wirid secara kolektif, mungkin bagi sebagian orang terasa kurang memuaskan. Oleh karena itu, mereka butuh waktu khusus yang sepi dari keramaian. Dengan melatih diri dengan *riyāḍah* ia akan mudah berkonsentrasi.

b. Menghindari terbuangnya waktu dengan sia-sia

Untuk menghindari kosongnya waktu yang rentan dengan *ṭūlu al-'amal* (berpanjang angan-angan) karena godaan syetan, maka ada baiknya ia *riyāḍah* untuk merenung kebesaran Allah, sehingga tiada waktu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlewatkan tanpa makna. Akan mendapatkan kenikmatan yang berbeda, meski relatif.

Seseorang setelah ia terbiasa melaklukan zikir dan wirid berjama'ah, kemudian ia mencoba *riyāḍah,* tentu ia akan mengalamai hal yang berbeda. Pengalaman-pengalaman spiritual memang kerap dialami para ikhwan di kala mereka dalam keadaan seorang diri dan hanya Allah yang diingatnya. Umumnya ikhwan melakukan latihan ini pada malam hari. Di tempat yang penulis amati, sebagian ikhwan biasanya bermalam di tempat acara *khataman* (salah satu ritual TQN) Kamis malam atau Ahad malam. Mereka terjaga pada sepertiga malam yang terakhir dan memperbanyak ibadah berjama'ah beberapa orang. Ibadah diawali dengan shalat malam, shalat tasbih, dan ditutup shalat witir. Setelah itu zikir sebanyak-banyaknya. Agaknya, meski berjama'ah, yang terpenting mereka mengambil keutamaan waktu, yaitu sepertiga malam terakhir. Jadi, dapat dipahami, uzlah yang haqiqi adalah dalam hati, kapan, di mana dan dalam keadaan bagaimana pun sesungguhnya mereka dapat ber*'uzlah*, hatinya asyik berduan dengan Allah. (Beberapa shalat sunat yang menjadi andalan ikhwan, akan dijelaskan di bawah).

2. Shalat Sunat

Shalat-shalat sunat yang sangat dianjurkan adalah shalat tahajud, shalat tasbih, shalat taubat, shalat witir yang biasanya dilaksanakan bersamaan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat *riyāḍah* atau setiap malam harinya. Shalat sunat yang lain yang kerap dikerjakan seperti :

a. Shalat sunat *rawatib* sudah menjadi menu tambahan sehari-hari sebelum dan sesudah shalat fardlu.
b. Shalat sunat *Shukr al-Wuḍu'*, dilaksanakan setiap selesai mengambil air wudlu, dan diutamakan sebelum air di wajah itu hilang.
c. Shalat sunat *Lidaf' al-Bala'*, biasanya dilakukan setelah sholat *ba'diyyah isya'*.
d. Shalat sunat *Awwabin,* biasa dilaksanakan antara maghrib dan 'isya, dan disertai shalat sunat lain. Setelah selesai shalat *Awwabin* saja, ditambahi shalat *Awwabin* bersama *hifzh al-iman* dua raka'at, kemudian dilanjut dengan shalat *Awwabin* beersama *Istikharah* dua roka'at.

Dan masih banyak shalat sunat lain yang dikerjakan sesuai waktu, kondisi, dan kebutuhan.

3. Shadaqah

Sudah sering kita dengar dalil-dalil dan ceramah-ceramah motivasi untuk bershadaqah. Tetapi apakah motivasi—yang kadang diembel-embeli hitungan rumus sedekah—menjamin orang ikhlas dalam bershadaqah. Bisa jadi, orang bersedekah karena mengharap imbalan yang berlipat karena berdasar pengalaman-pengalaman orang yang berhasil mendapat barokah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sedekah itu. Lalu, ketika harapannya tidak terkabul, akhirnya berujung pada kekecewaan.

Dalam TQN ini, tetap berlaku formasi 165, jika ihsan dan iman sudah mapan, keinginan *shadaqah* pun akan terbangkit dengan sendirinya. Bagi orang-orang yang di hatinya telah tertanam kuat kalimat zikir, tiada yang dia harapkan selain *ridla* Allah, sesuai dengan kalimat yang selalu diucapkan ketika melakukan segala ibadah :

اِلَهِي اَنْتَ مَقْصُوْدِي وَ رِضَاكَ مَطْلُوْبِي اَعْطِنِي مَحَبَّكَ وَمَعْرِفَتَك

Ya Tuhanku hanya Engkaulah yang ku maksud, ridha-Mulah yang kucari, dan berilah aku kemampuan untuk mencintai-Mu dan ma'rifat kepada-Mu.

D. Kegiatan Ritual

1. Khataman

Selain amalan rutinitas harian seperti zikir dan ibadah sunah lainnya, TQN juga mempunyai amalan mingguan yang dikenal dengan "khataman". Ritual ini seperti acara "tahlilan" atau "istighosah". Lafazh-lafazh yang dibaca pun tidak jauh berbeda.[34] Acara ini sangat dianjurkan berjama'ah. Di pusat TQN Korwil Jatim, khataman dilaksanakan setiap Kamis malam dan Minggu malam bertempat di Gedung Serba Guna Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Jl. Benteng no. 05 Surabaya. Cabang-

[34]Secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabang TQN yang terkoordinasi oleh Korwil Jatim juga melaksanakan khataman setiap seminggu sekali di daerahnya masing-masing.

2. Manakiban

Manakib diartikan sebagai "biografi" seorang tokoh penting atau orang shaleh mulai dari kelahiran dan masa kecilnya, guru-gurunya, kepribadian dan perjuangan hidupnya. Ketika orang membaca, memperingati dan mengkajinya, maka istilah umumnya kegiatan itu disebut "manakiban".[35]

Manakiban juga salah satu rutinitas TQN, semacam ritual haul-haul pada umumnya pesantren. Acara bulanan ini dalam rangka mengenang, membaca, dan menghayati riwayat hidup Syekh Abd al-Qodir al-Jailani, penghulu tarekat Qadiriyyah yang ditokohkan dalam TQN. Sebagian besar umat muslim di Indonesia, selalu bertawashul kepada wali yang bergelar "*sultan al-auliya*" (rajanya para wali) ini dalam setiap membaca tahlil, termasuk ikhwan TQN ini juga menghadiahkan al-fatihah setiap selesai zikir. Penghormatan lebih besar lagi digelar dalam acara manakiban.

Adalah besar faedahnya mengetahui atau mempelajari dan membaca atau mendengarkan kisah-kisah para ulama, orang-orang shaleh, wali Allah, sahabat Nabi, atau bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal ini telah dianjurkan agama sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِى الْاَلْبَابِ

[35]Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *Tajudz-Dzakir fi Manaqib as-Syekh Abdul Qodir*, (Tasikmalaya : YSB PPS, 1988), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh pada kisah mereka mengandung pelajaran (keteladanan) bagi orang-orang yang berakal.[36]

Dari pemahaman ayat ini, maka upacara ini mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

a. Mengharap rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.
b. Meneladani, mengikuti jejak langkah para wali Allah yang telah berhasil pada derajat tinggi di sisi-Nya. Tujuan ini seirama dengan ayat :

وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ

Dan hendaklah kamu mengikuti jalan orang-orang yang sudah bisa kembali kepada-Ku.[37]

c. Sebagai sarana untuk meraih rasa cinta dan menghormati *dhurriyyah* (keturunan) Rasulullah SAW, termasuk Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
d. Melestarikan dan mengembangkan pengamalan TQN, sebagai salah satu jalan untuk mendapat *riḍa* Allah.

Acara manakib di pusat Korwil Jatim dilaksanakan pada salah satu hari Ahad pada setiap bulannya di Gedung Serba Guna Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur, Jl. Benteng no. 05 Surabaya. Biasanya ikhwan yang mempunyai hajat tertentu bisa menjadi tuan rumah dalam acara manakib tersebut. Secara rinci tertib acaranya adalah sebagai berikut:[38]

---

[36]Al-Qur'an 12 (Yusuf) : 111
[37]Al-Qur'an 31 (Luqman) : 15
[38]Shahibul Wafa, *Tajudz-Dzakir*, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembukaan
b. Pembacaan ayat suci al-Qur'an
c. Pembacaan tanbih, wasiat dari mursyid[39]
d. Tawashul kepada guru-guru tarekat[40]
e. Manqabah, membacakan salah satu kisah perjalanan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani.
f. *Mauizat al-Ḥasanah*, oleh mubaligh yang ditunjuk atau sesepuh TQN setempat.

E. Inabah, Bukti Nyata Pengaruh Zikir

Inabah dan Suryalaya ibarat dua sisi uang koin yang tidak dapat terpisahkan. Berbicara Suryalaya, maka Inabah, sebagai lembaga rehabilitasi korban narkoba, sebagaimana disebutkan di atas akan turut dibicarakan. Begitu sebaliknya, jika membahas tentang rehabilitasi korban narkoba di Inabah, maka obat mujarabnya pasti dibicarakan, yaitu zikir tarekat ala Suryalaya. Praktek zikir dan ibadah lain yang menyertainya sebagai terapi di Inabah memang telah terbukti ampuh mengantarkan jiwa raga mereka pulih kembali, meskipun tidak menjamin mereka akan tetap berada di jalan yang normal setelah keluar dari sekolah spiritual tersebut. Karena fungsi terapi tersebut tidak lain hanyalah "obat dokter" yang menjadi perantara sembuhnya penyakit seseorang. Adapun jika mereka "sakit" lagi, adalah tergantung sekali bagaimana mereka menjaga kesehatannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Resep penyembuhannya adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

---

[39]Selengkapnya lihat lampiran III
[40]Hampir sama dengan bacaan khataman (lihat lampiran II).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terapi Mandi

Tahap pertama para pasien, yang telah terdaftar sebagai santri Inabah, mandi malam. Jadi tidak ada pengurangan narkoba yang dikonsumsinya secara bertahap—yaitu dengan memberinya dengan kadar yang secara berangsur-angsur dikurangi. Pemandian ini bertujuan sebagai langkah awal untuk menurunkan temperamennya yang sedang memuncak terlebih dahulu. Selaras dengan sabda Nabi : *"orang yang mempunyai temperamen tinggi atau marah dapat diredakan dengan berwudhu, jika tetap diharapkan untuk mandi".*

Khasiat mandi dalam keadaan udara dingin telah dibuktikan secara ilmiah oleh Dr. R.H. Su'dan, MS. M.D. Mon. Dia menyatakan bahwa mandi pada saat dinginnya udara (pada tengah malam atau pagi) akan mengaktifkan kembali syaraf-syaraf yang berada di pembuluh darah otak.[41] Selain itu mandi tersebut difungsikan sebagai mandi junub sekaligus mandi taubat, untuk menjaga kesucian dari hadas besar, karena para pasien besar kemungkinan belum pernah mandi junub.[42]

2. Zikir

Fungsi zikir sebenarnya berlaku secara general. Siapa saja yang melakukannya, ia pasti akan tenang hatinya, sebagaimana firman Allah :

---

[41]R.H. Su'dan, "Terapi Pembinaan di Inabah XIX", Brosur Inabah XIX Surabaya Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Jatim, 4.

[42]Ali Hanafiyah, *Wawancara,* Surabaya, 6 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِاللهِ، اَلَا بِذِكْرِاللهِ تَطْمَئِنَّ الْقُلُوْبِ

Mereka yang mempunyai iman yang teguh serta tetap tenag hatinya dengan dzikrullah. Bukankah dzikrullah itu menenangkan dan menenteramkan hati.[43]

Zikir secara terus menerus dalam kegiatan ibadah sehari-hari di Inabah dapat memberikan sugesti untuk menuju ketenteraman jiwa para "santri luar biasa" itu dan menghilangkan halusinasi yang menyerang hati sanubarinya.

3. Penegakkan Shalat

Yang tidak kalah pentingnya adalah shalat harus benar-benar ditegakkan, tidak hanya sekedar dilaksanaan. Selain shalat wajib, penegakkan shalat-shalat sunah yang telah menjadi program Inabah digalakkan setiap hari. Dengan demikian zikir dan shalat akan membudaya dalam hatinya. Adapun rangkaian shalat sunnah tersebut adalah seperti terjadwal di bawah :

Tabel 3.1: Jadwal Kegiatan harian santri Inabah XIX Surabaya[44]

No.	Waktu(WIB)	Kegiatan	Jumlah Raka'at
1	02.00	Mandi *Taubat*	
		Shalat *Shukr al-Wuḍu'*	2 raka'at
		Shalat *Taḥyat al-Masjid*	2 raka'at
		Shalat *Taubat*	2 raka'at
		Shalat *Tahajjud*	12 raka'at
		Shalat *Taṣbiḥ*	4 raka'at
		Shalat *Witir*	11 raka'at
		Zikir	
2	04.00	Shalat *Fajar*	2 raka'at
		Shalat *Lifda' al-Bala'*	2 raka'at

[43]Al-Qur'an, 13 (Al-ra'du) : 28

[44]Shahibul Wafa Tajul Arifin, Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya, *Ibadah sebagai Metoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja,* ed. Harun Nasution (Tasikmalaya : IAILM. 1990), 394-409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Shalat *Ṣubuh*	2 raka'at
3	06.00	Shalat *Israq* Shalat *Isti'adah* Shalat *Istikharah*	2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at
4	09.00	Shalat *Ḍuha* Shalat *Kifarat al-Bawali* Zikir	4 raka'at 2 raka'at
5	12.00	Shalat *Qobla Ẓuhur* Shalat *Ẓuhur* Zikir Shalat *Ba'da Ẓuhur*	2 raka'at 4 raka'at 2 raka'at
6	15.00	Shalat *Qobla 'Aṣar* Shalat *'Aṣar* Zikir	2 raka'at 4 raka'at
7	18.00	Shalat *Qobla Maghrib* Shalat *Maghrib* Zikir Shalat *Ba'da Maghrib* Shalat *Awwabīn* Shalat *Taubat* Shalat *Birr al-Wālidain* Shalat *Liḥifẓ al-Imān* Shalat *Lishukr al-Nikmat*	2 raka'at 3 raka'at 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at
8	19.00	Shalat *Qobla 'Isya'* Shalat *'Isya'* Shalat *Ba'da 'Isya'* Zikir	2 raka'at 4 raka'at 2 raka'at
9	21.00	Shalat *Shukr al-Wuḍu'* Shalat *Muṭlaq* Shalat *Istikharah* Shalat *Ḥajat*	2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at 2 raka'at

Setelah itu mereka beristirahat dengan cara (disunahkan) kepala miring ke kanan, diletakkan tangan pipinya seraya membaca do'a :

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ اَحْيَا وَبِسْمِكَ اَمُوْتُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian terus membaca يَالَطِيْفُ sampai tertidur, dan kembali bangun seperti aktifitas di atas.

Pada umumnya mereka sukses menjalani proses ini selama 4 bulan. Setelah itu, mereka harus mengikuti program bina lanjut di pondok Inabah yang seatap dengan Gedung Serba Guna di Jl. Benteng no. 05 Surabaya, tempat di mana para ikhwan melaksanakan ritual-ritual tarekat seperti khataman, manakib dan lainnya. Para "santri senior" itu pun diperintahkan untuk mengikuti program-program para ikhwan lainnya yang berjiwa normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TRADISI DALAM TQN

A. Seputar Kehidupan di Dunia

1. Etika Murid kepada Guru

Hubungan guru-murid yang terjalin terus menerus adalah sesuatu yang penting dalam mengamalkan tarekat. Selain selalu bertawashul dan bertawajjuh dalam berzikir, yang dibutuhkan seorang murid adalah *khidmat* (pelayanan)nya kepada gurunya. Pelayanan di sini artinya seorang murid harus taat tunduk yang sesungguhnya, jika ia ingin berhasil mencapai cita-citanya. Jadi, kuncinya hanya *sam'an wa ta'atan*, terhadap apa yang diperintahkannya.[45]

Ketaatan ini merupakan etika murid kepada mursyid sebagai guru penuntunnya. Dalam meraih kesuksesan dalam hal ini tidak perlu dia cerdas, pandai dengan segala gelar akademiknya. Betapa besarnya kekuatan ketaatan, hingga seorang ahli ilmu tasawuf sekalipun, jika ia tidak taat dan sombong dengan ilmunya, maka ia akan dikalahkan oleh orang awam yang taat kepada gurunya dalam perlombaan rohani ini. Ahli ilmu yang sombong disamakan dengan syetan yang *ma'rifat* kepada Allah, tetapi karena *takabbur* dengan ke-

[45]Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya 6 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'rifat-an dan rasa *'ujub*nya sebagai makhluk yang lebih mulia dari Adam, maka derajat ke-*ma'rifat*-an syetan tidak dipandang oleh Allah.[46]

Para murid yakin sekali bahwa apa yang di*maklumat*kan gurunya pasti benar. Ini didasari keyakinan juga bahwa mursyid adalah orang yang *ma'rifat* yang memperoleh kebenaran yang *haq* dari Allah. Begitu taatnya sampai sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal duniawi, seperti politik, murid pun mengikuti apa kata gurunya. Selama masa Orde Baru, organisasi tarekat ini selalu menjalin hubungan mesra dengan pemerintah dan secara politik mendukung Golkar—saat itu dilakukan agar dakwah berjalan lancar, di mana penguasa Orba mengekang segala gerakan-gerakan keagamaan. Nuansa politis ini masih berlanjut sampai pada masa Reformasi. Para murid yang konsisten dengan tujuan ukhrawinya, kelihatannya tidak mempersoalkan masalah ini, toh tidak menghalangi mereka untuk beribadah.

Ketaatan yang demikian besarnya, bukanlah berarti mengkultuskan mursyid sebagai "dewa penyelamat". Selain impian kenikmatan *ma'rifat ila Allah,* ketaatannya didasari rasa cintanya kepada gurunya. Peristiwa yang menunjukkan pembuktian cinta yang tampak berlebihan juga pernah terjadi pada masa sahabat. Ketika Nabi mengadili dirinya di depan para sahabatnya, seorang sahabat menuntut balas kepada Nabi SAW. Rasulullah pun dengan tenang menuruti tuntutan sahabat yang meminta beliau membuka baju untuk

---

[46] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicambuk sebagaimana dulu Rasulullah—tidak sengaja—mencambuk sahabat itu, tapi yang terjadi shabat itu malah mencium dada Nabi yang putih bersih.

Itu tidak mungkin dilakukan, jika tidak atas dasar cintanya kepada Nabi. Kejadian tersebut bukan lah berarti mengkultuskan Nabi sebagai manusia laksana dewa.

2. Praktek Syari'at Ikhwan TQN

Jika dilihat dari pemahaman yang telah mapan, seorang yang menempuh jalan sufi berarti telah sempurna syari'atnya dan imannya terlebih dahulu. Tetapi konsep ini tidak berlaku sepenuhnya untuk TQN ini. Dari awal telah dijelaskan bahwa kuatnya syari'at tidak menjadi persyaratan penting untuk masuk dalam jama'ah tarekat versi Suryalaya. Oleh karenanya, praktek syari'at mereka sesuai latar belakang keislamannya, karena memang selama pembinaan zikir, tidak ada pembelajaran atau pendalaman syari'at.

Tidak ada pemaksaan untuk menerapkan syari'at. Mulai dari cara *taharah*, wudlu, shalat, dan ibadah yang kaitannya dengan ilmu fiqih, tetap dibiarkan sebagaimana pengetahuan mereka sebelumnya. Kebiasaan-kebiasaan muslim yang sebenarnya dilarang oleh syari'at, seperti memakai pakaian ketat (bagi perempuan), bersalaman antar lawan jenis (hanya dengan orang tertentu), juga tampak berjalan tanpa ada masalah.

Kebijakan dari mursyid memang demikian, strateginya bukanlah gerakan perubahan secara masif. Jika dipaksa untuk berpakaian tidak ketat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau berjilbab bagi wanita yang baru bertaubat, dikhawatirkan mereka justru akan lari menjauh dan akan menganggap bahwa jalan taubat itu sulit. Kembali lagi pada rumus 165. Mereka dipandang tidak akan melaksanakan syari'at secara kaffah dalam waktu singkat jika iman dalam hati mereka belum kuat. Maka secara perlahan dibina terlebih dahulu hatinya dengan zikir.

3. Pakaian

Mengenai pakaian yang menjadi sorotan bukan soal rapi tidaknya, tetapi *timing*nya. Semua ikhwan berpakaian rapi seperti biasa. Hal ini untuk menghilangkan kesan bahwa orang-orang sufi adalah orang yang berpakaian compang-comping, tidak boleh mewah. Tarekat ini yang berkomitmen menyesuaikan perkembangan zaman, tidak melarang ikhwan berpakaian rapi dan mewah. Namun demikian, tidak harus berpakaian seragam putih-putih dalam acara-acara ritualnya, karena itu hanyalah simbol. Terkadang pula seorang ikhwan mengenakan pakaian biasa (misal : memakai kaos berkerah) ketika shalat di rumah, dan ketika dalam acara ritual tertentu di mana banyak jam'ah hadir, dia mengenakan busana yang lebih rapi, lengkap dengan jas dan sorbannya. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menghormati antar sesama, seirama dengan firman-Nya :

وَاِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِاَحْسَنَ مِنْهَا اَوْرُدُّوْهَا، اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah yang sepadan dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.[47]

Selain maksud itu, kerapian *ẓahir* bukanlah hal yang utama. Kerapian yang *ḥaqiqi* adalah hati yang ditata, tenang, fokus kepada apa yang menjadi tujuan ibadah. Apabila kerapian hanya terpenuhi pada kulitnya saja, sementara hatinya berkeliling kemana-mana, tentu ibadah itu tidak akan bermakna secara hakikat. Merujuk kembali pada formasi 165, bahwa jika seseorang telah lulus melangkahi tahap ihsan dan iman, syari'at apalagi hanya sekedar kerapian pakaian, ia akan tahu bagaimana layaknya menghadapi Tuhannya.

4. Bersalaman

Dalam syari'at, sebenarnya bersalaman antar-lawan jenis itu tidak diperbolehkan. Yang terjadi adalah murid wanita boleh bersalaman dengan mursyid atau wakil talqin (yang semuanya laki-laki) bahkan mencium tangannya. Kebijakan mursyid yang telah mentradisi ini tidak bermaksud mengabaikan syari'at, tetapi hal itu mempunyai makna yang lebih mendalam dari sekedar bersalaman. Bersalaman sangat dibutuhkan oleh murid dalam rangka *tabaruk*. Dengan bersalaman dan mencium, selain sebagai etika, murid akan mengharapkan barokah dari gurunya, dan kebijakan tersebut merupakan

[47]al-Qur'an, 4 (al-Nisa'): 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud kasih sayang guru kepada muridnya.[48] (tentang barokah dibahas lebih lanjut pada sub sub bab di bawah)

5. Hadiah untuk Kiai

Biasanya, seorang yang "sowan" kepada KH. Ali untuk meminta saran, atau barokah do'anya, mereka memberi sesuatu sebagai hadiah berupa "amplop". Hal itu dilakukan hanya sebatas mengungkapkan rasa terima kasih saja, bukan sebagai mahar atau persyaratan terwujudnya barokah. Tidak ada aturan yang mengatakan demikian, mereka memberi itu dengan sukarela tanpa ada ikatan apa pun.

6. Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. Zuhud terhadap dunia berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Zuhud memang erat sekali hubungannya dengan dunia tasawuf. Selain itu zuhud dimaknai sebagai akhlak (moral) Islam dan suatu gerakan protes pada jiwa dan hatinya untuk menghindari dari hal-hal yang bersifat duniawi dalam upaya mengejawantahkan konsep ihsan.[49]

Senada dengan di atas, memang konsep tentang zuhud umumnya dipahami sebagai suatu hal yang berkaitan dengan upaya menjauhkan dari dunia. Banyak pihak yang masih memperdebatkan definisinya, karena pemahaman yang berbeda tentu akan berbeda pada penerapannya.

---

[48]Muzaki, *Wawancara*,.

[49]Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahannya masih seputar apakah kepemilikan dan kekayaan harta dunia menjadi ukuran tingkat kezuhudan seseorang.[50]

Jika zuhud diartikan suatu perbuatan menjauhkan diri dari dunia dan hanya berbuat amal untuk akhirat, tentu akan sulit dilakukan pada zaman sekarang ini. Pemahaman yang seperti ini adalah pemahaman yang sangat kaku. Penerapan zuhud harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Di tarekat ini para ikhwan diperbolehkan *hubb al-dunya,* dengan syarat harus yakin bahwa Allah lah yang membuat manusia merasa cinta keluarga, keindahan, dan kemewahan dunia yang tidak akan pernah sempurna, oleh karena itu cintailah Allah Yang Maha Sempurna, dan di sisi-Nya adalah yang terbaik.

Rumusnya simple saja, "utamakan akhiratmu dan jangan lupakan duniamu". Slogan ini sering didengung-dengungkan KH. Ali jika berceramah tentang zuhud. Kalimat ini terinspirasi dari firman-Nya :

وَابْتَغِ فِيْمَا اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia.[51]

---

[50]Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 65

[51]al-Qur'an, 28 (al-Qaṣaṣ): 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intinya antara dunia dan akhirat harus seimbang. Maka dari itu, kebijakan dari mursyid pun tepat dengan pembatasan minimal zikir jahar 165, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan anak-istri dan kebutuhan dunia lainnya. Sedang selama melakukan pekerjaan dunia, mereka diingatkan untuk selalu berzikir *khafi* tanpa henti.

Adapun jika memaknai zuhud identik dengan anti dunia, maka lebih tepatnya adalah zuhud dalam hati. Jasmani boleh di tengah-tengah gemerlapnya dunia, tetapi hati tetap menyadari bahwa dunia itu *fana'* dan selalu ingat kepada Allah. Oleh karena itu, jika ingin dunia dan akhirat maka janganlah kejar keduanya, tetapi kejarlah Yang Memiliki dunia dan akhirat itu.

7. Aplikasi Tanbih

Tanbih adalah pesan-pesan dari pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad. Isinya pesan, peringatan, dan kata-kata mutiara sebagai pegangan murid baik dalam menjalankan aktivitas keagamaan, pekerjaan dan hal yang menyangkut kewarganegaraan. Tanbih ini dibaca pada setiap acara manakib. Aplikasi pesan-pesan kebajikan yang tertulis dalam kitab *Uqud al-Juman* dapat dilihat pada fenomena berikut :

a. Penghormatan kepada sesepuh

Para wakil talqin yang ada berusia tidak terlalu jauh berbeda. Sesepuh, K.H. Ali pun tampak masih separo baya. Ikhwan-akhwat juga bervariasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umurnya dari belasan hingga lansia. Namun demikian, mereka semua, tua-muda, kiai, ustad, para akademisi tetap hormat kepada para wakil talqin, dan *ta'zhim* kepada K.H. Ali, walaupun dari segi pendidikan, dia masih jauh di bawah para akademisi. Begitu pun sebaliknya, sesepuh tetap menghargai dan menyayangi kepada semua muridnya. Inilah aplikasi tanbih, pesan kebajikan poin I : *"Terhadap orang-orang yang lebih tinggi dari pada kita,baik lahir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun, saling menghargai"*.

b. Keakraban di antara ikhwan-akhwat

Antara ikhwan-akhwat yang satu dengan yang lainnya tampak memperlihatkan persaudaraan yang erat dan sesama siapapun. Jika mereka saling bertemu saling bersalaman. Tidak menutup kemungkinan mereka menjadi saudara dekat, bahkan orang yang dulunya jauh tidak kenal sama sekali. Di antara ikhwan ada yang bermasalah dengan orang lain, ketika ia mendapati foto mursyid atau sesepuh TQN Surabaya, K.H. Ali di rumahnya, maka mereka tidak meneruskan masalanya, tetapi malah bersaudara, karena memang mereka satu saudara yang telah diikat tali talqin yang sama. Inilah pengamalan dari tanbih pada pesan kebajikan poin II : *"Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, bergotong-royong dalam melaksankan perintah agama maupun negara"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sikap para wakil talqin kepada ikhwan

Pesan kebajikan poin III : "*Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah berbuat menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, dituntun dengan lemah lembut agar mereka merasa senang*"[52], ini juga diterapkan para wakil talqin yang terhormat. Mereka tetap mau membaur, berkumpul dan berdialog bersama para ikhwan. Dengan pendatang baru, seperti penulis, mereka juga sangat santun. Mereka menghadapi penulis seakan telah kenal lama. Begitu tawadhuknya, mereka tidak segan menyapa dengan salam terlebih dahulu. Seorang wakil talqin juga tidak keberatan memanggil "ustad" kepada penulis. Mereka tidak merasa sebagai orang yang mulia, dan tidak harus dimuliakan sebagaimana mursyid.

Pesan-pesan kebajikan itu selaras dengan "untaian mutiara" karya Abah Sepuh :[53]

a. Jangan benci dengan ulama yang sezaman.
b. Jangan menyalahkan pengajaran kepada orang lain.
c. Jangan memeriksa murid orang lain.
d. Jangan berhenti bekerja meskipun disakiti orang.
e. Harus menyayangi kepada orang yang membenci kepadamu.

---

[52]Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *'Uqud al-Juman*, (Tasikmalaya : Yayasan Serba Bakti Suryalaya, 1975), 5-6

[53]Shahibul Wafa, *Uqud al-Juman*, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Buku-buku Bacaan Ikhwan

Hampir setiap ikhwan memiliki buku Miftah al-Shudur, al-Ikhlas dan Uqud al-Juman karangan mursyid, Abah Anom. Karena buku-buku itu berisi pedoman dan bacaan-bacaaan yang rutin diamalkan seperti amalan harian (zikir *jahr* dan *khafi*), khataman, dan manakiban. Selain itu buku-buku tasawuf juga banyak diminati, baik orang awam maupun kalangan akademisi. Selain untuk pedoman sehari-hari, buku itu untuk memperluas khazanah keilmuwan tasawuf mereka. Setidaknya ketika ia menghadapi masalah, ia bisa menemukan sedikit solusinya, sebelum akhirnya bertanya kepada sesepuh atau wakil talqin. Atau bisa juga pengetahuan itu untuk menjawab pertanyaan orang-orang di luar ikhwan yang mungkin sekedar ingin tahu atau ingin membatahnya. Untuk menghadapi orang yang terakhir ini, orang-orang tarekat lebih memilih berbicara seperlunya atau diam untuk menghindari perdebatan, yang tidak akan pernah berujung. Untuk memenuhi kebutuhan buku ini, Yayasan menyediakannya di koperasi "Khidmat".

B. Keyakinan-keyakinan

1. Syafa'at Mursyid

Bicara tentang syafa'at, terlintas di benak kita bahwa hal itu adalah pertolongan di akhirat. Namun, dalam dunia tarekat, syafa'at telah diberikan mursyid sejak di dunia. Pemberian talqin, peringatan akan ancaman neraka —

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti bahayanya orang yang shalat tetapi lupa dengan shalatnya — merupakan bentuk syafa'at dari seorang syekh kepada segenap muslim. Mereka yang taat mengikuti seruan seorang yang telah mencapai derajat *kamil mukamil*, mereka akan selamat di dunia dan akhirnya selamat di akhirat.

Dalam sebuah hadis, nabi bersabda : *"barang siapa mengucapkan kalimat "la ilaha illa Allah" dengan benar, api neraka haram menyentuhmu"*. Dengan kalimat itulah mursyid tarekat menanamkannya kepada siapa saja yang meminta. Kalimat itu pun telah diajarkan berabad-abad lamanya secara turun temurun dari guru yang satu ke guru berikutnya sampai Abah Anom ini.

2. Karomah

Karomah, menurut bahasa, adalah kemuliaan, kehormatan. Kata ini sering digunakan untuk menyebut seuatu kekuatan di luar adat kebiasaaan, sebagai kehormatan atau anugerah dari Allah SWT kepada orang shaleh atau wali sebagai tanda bahwa orang tersebut mempunyai ketinggian dan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.[54] Antara karomah dan mukjizat sebenarnya berbeda tipis, keduanya sama-sama kekuatan, bentuk kehormatan, kemuliaan dari Allah SWT, hanya saja istilah mukjizat biasa ditujukan kepada Nabi dan Rasul bersamaan dengan dakwahnya, sedangkan karomah disebut untuk para wali.

---

[54]Shahibul Wafa Tajul 'Arifin, *Tajudz-Dzakir fi Manaqib as-Syekh Abdul Qodir*, (Tasikmalaya : YSB PPS, 1988), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan semacam itu pun diperoleh bukan atas harapan orang shaleh tersebut, melainkan kehormatan itu seperti hadiah dari Allah SWT. Dilihat dari syari'atnya ia selalu menjaganya sampai kuat di hatinya, kemudian iman yang kokoh selalu dipeliharanya dengan bertafakur dan bermujahadah atas keagungan Allah. Hasilnya ia akan menemukan hakikat dari segala sesuatu yang dihadapinya. Itulah yang disebut *ilmu mukasyafah*, yang tidak dapat dipelajari dengan ilmu nahwu atau tafsir, tetapi dengan takwil. Dalam menakwil pun tidak boleh dilakukan dengan akalnya, melainkan dengan wahyu dari-Nya. Dengan ilmu itulah, karomah akan muncul dengan sendirinya, karena tiada hijab lagi antara hatinya dan alam ketuhanan. Istilah lain lmu yang sering terjadi semacam itu, meski pada orang biasa, disebut ilmu *ladunni*.

3. *Tawaṣul*

Istilah tawashul (berhubungan) juga sangat populer di kalangan Nahdhiyin. Karena mereka tidak lepas dari tradisi tahlilan, di mana mereka selalu bertawashul dengan para leluhur, sebagai *waṣīlah* (penghubung), yang shaleh dengan membacakan do'a-doa tertentu. Terlebih dengan ahli tarekat yang upacara ritualnya lebih dari do'a-do'a tahlilan, mereka selalu bertawashul dalam setiap melaksanakan amalan-amalan, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Dalam amalan sehari-harinya, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadiahkan surat al-Fatihah kepada Syekh-syekh (guru-guru) tarekat baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup.

Ayat-ayat yang menjadi pijakan antara lain :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَصِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasīlah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung.[55]

Allah itu Tuhan Yang Maha Suci, sehingga yang hanya bisa mendekat dengan-Nya adalah manusia yang telah suci (bersih dari dosa) lahir dan batin. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa yang masih kotor jiwanya ini, jika ingin berhubungan dengan-Nya, maka membutuhkan perantara, yaitu orang yang telah mencapai derajat *kamil mukammil* (sempurna-sesempurnanya).

Dalam Al-Qur'an memang dijelaskan bahwa Allah dekat sekali dengan hamba-Nya seperti ayat :

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَا دِيْ عَنِّي فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ,

"Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku,maka katakanlah, Aku dekat".[56]

Dalam hal ini pandangan orang tarekat, bahwa dekatnya Allah adalah keberadaan-Nya, sedang dekatnya Dia tidak dapat dijangkau secara langsung bagi orang biasa, sehingga tetap memerlukan *wasīlah.* Mereka

[55]al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 35
[56]al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalogikan dengan perumpamaan seperti ada seseorang yang tidak tahu jalan ingin menuju ke rumah seorang temannya. Dia bisa saja ke sana sendiri dengan bantuan peta, tetapi dia akan lebih cepat jika ia pergi bersama orang yang kenal dengan temannya tadi. Perantara itulah yang disebut sebagai *waṣīlah.*

Ayat lainnya yang menunjukkan bahwa kedekatan Allah bukan berarti tidak membutuhkan *waṣīlah* adalah ayat yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَاتُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepadanya daripada pembuluh darah yang ada di lehernya".[57]

Sebagian ulama menafsirkan kata "Kami" dalam ayat tersebut dengan makna jamak. Kata "Kami menciptakan" menunjukkan bahwa dalam penciptaan-Nya, Allah melibatkan pihak lain, yaitu manusia (dengan melakukan hubungan suami-istri).[58] Berarti sama dengan kalimat "Kami lebih dekat", bahwa kedekatan Allah bisa diraih dengan bantuan *waṣīlah* atau kedekatan-Nya melibatkan pihak lain, yaitu malaikat, sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya:

---

[57]al-Qur'an, 50 (Qaf): 16

[58]Sumardi, Pengasuh Pon. Pes. Ulumul Qur'an Surabaya, *Ceramah Agama*, Surabaya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ

(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk sebelah kanan, dan yang lain duduk sebelah kiri.[59]

4. *Rābiṭah*

Rābiṭah adalah menghadirkan wajah guru sesaat sebelum kemudian mengingat Allah seterusnya. Rābiṭah tidak jauh maknanya dengan waṣilah, hanya sebagai penghubung saja antara murid kepada guru. Mengingat guru bukanlah berarti menyekutukan-Nya, sama sekali tidak. Analoginya, ketika shalat, kita wajib menghadap ka'bah, dan tentu ka'bah bukan lah tujuan sesembahannya, melainkan hanya Allah semata. Rābiṭah dimaksudkan untuk memotivasi murid agar mereka selalu teringatkan betapa pentingnya seorang penuntun jalan kepada Allah.[60] Setiap mereka lalai di tengah-tengah zikirnya, begitu mengingat wajah guru meskipun selintas, maka mereka akan mudah mengingat Allah kembali, sehingga zikirpun semakin mantap. Rābiṭah tidak hanya dilakukan pada saat hendak melakukan zikir *khafi* saja, tetapi diusahakan sepanjang zikir dan setiap saat dalam langkah hidupnya, hendaknya selalu ingat wajah guru, dan hati pun selalu mendetakkan asma Allah.

Rābiṭah ini menerjemahkan dari kata *warābiṭū* pada ayat :

---

[59]al-Qur'an, 50 (Qaf): 17

[60] Muzakki, wakil talqin dan Ketua II YSB PPS Korwil Jatim, *Wawancara,* Surabaya, 10 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوااصْبِرُوْاوَصَابِرُوْاوَرَابِطُوْا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.[61]

Makna kata "bersiap" siaga pada ayat tersebut adalah bersiap untuk menghadapi musuh manusia yang nyata, yaitu syetan. Dalam kacamata tasawuf, "di perbatasan negeri" dimaknai sebagai perbatasan jalan syetan yang menuju jiwa manusia. Oleh karena itu, bersiaplah menghadapinya dengan mengingat wajah guru (tawajjuh) sebagai *wasilah.*[62]

5. Barokah

Barokah adalah kebaikan dari Allah yang bersifat ketuhanan. Setiap manusia bisa mendapatkan barokah itu. Hanya saja, Allah tidak menurunkan secara langsung kepada manusia awam, tetapi akan turun melalui malaikat, lalu kepada orang-orang shaleh.[63] Tidak ada yang mengetahui barokah itu akan terkabul kapan, dalam bentuk apa dan bagaimana, karena itu bersifat mistis.

Istilah "minta barokah" bukanlah istilah asing bagi umat Islam. Konsep ini juga telah menjadi tradisi yang kental, terutama jika sesama muslim itu menjalin hubungan guru-murid, seperti kiai dan santri. Dalam hal

---

[61]al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 200

[62]Reza al-Kautsar, "Tawashul dan Robithah, Sebagai Terapi Islam : Studi Mekanisme Tawashul dan Robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar di Pondokk Pesantren Suryalaya Koordinator Indonesia Timur", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 2009), .

[63]Muzaki, *Wawancara.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mursyid adalah pihak yang dimintai barokah oleh muridnya. Dia termasuk orang shaleh yang telah dekat kepada Allah, sehingga tiada jarak dengan-Nya, dan diyakini do'anya mudah dikabulkan. Wakil talqin—sebagai kepanjangan tangan dari mursyid—juga berfungsi sebagai seorang guru dalam menuntun ajaran tarekat.

Para murid sering melakukan hal-hal yang mengindikasikan permintaan barokah do'a. Yang di"sepuh"kan dalam TQN PPS di Surabaya, bahkan Jawa Timur ini adalah K.H. Ali Hanafiyah Akbar. Jika para murid bertemu dengannya, mereka akan berusaha untuk tidak meninggalkan bersalaman dan mencium tangannya. Dalam setiap acara khataman dan manakib, mereka membawa air dalam botol dan dibuka tutupnya. Apabila ada murid yang ingin meminta barokah do'anya secara khusus, ia pun membawa sebotol air sebagai "syarat", lalu dicelupkanlah jari sang guru itu sambil mendo'akan. Itu semua mereka lakukan dengan harapan akan mendapat barokah—yang tetap diyakini sesungguhnya dari Allah—melalui do'a gurunya, baik secara pribadi maupun secara massal dalam acara-acara ritual.[64]

Mengenai konsep ini, guru sendiri mempunyai pandangan yang saling berkesinambungan. Sebagai orang yang—karena keshalehannya—telah diberi kelebihan oleh Allah berupa karomah dan kemudahan *makbul*nya do'a, dia menerima permintaan muridnya dengan niat bersedekah. Bahkan tanpa

[64]Berdasarkan pengamatan langsung penulis terhadap tingkah laku para ikhwan TQN pada acara khataman dan manakiban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminta pun, dia sebenarnya mendo'akan murid-muridnya. Hal ini boleh saja dilakukan sebatas untuk tolong-menolong, dan do'a dia bukan lah "obat" yang dijamin dapat menyelesaikan masalah murid yang meminta. Allah pasti mengabulkan do'anya, tetapi terkabulnya do'a harus tetap diimbangi dengan memenuhi syarat terkabulnya do'a, seperti diajarkan dalam surat al-fatihah, antara lain memanjatkan puja-puji untuk Dia, syari'at tetap dilakukan, lalu barulah mengutarakan do'a yang diinginkan. Diibaratkan seperti bank yang pasti dapat meminjamkan sejumlah uang, tetapi syarat-syaratnya harus dipenuhi terlebih dahulu.[65]

6. Pengalaman Spiritual

Setiap ikhwan dalam menempuh jalan spiritualnya akan menemui suatu yang aneh yang terjadi pada dirinya. Penulis tidak menemukan secara jelas tentang yang dialami para pengamal tarekat itu, karena pengalaman semacam itu memang sangat rahasia, tidak boleh diceritakan kepada orang lain, biarlah dirinya yang mengetahuinya.

Menyikapi hal ini harus hati-hati. Kejadian aneh tersebut bisa positif bisa juga negatif. Haruslah dikonsultasikan dengan gurunya, apakah benar dari Allah atau dari syetan. Bahayanya, jika orang memamerkan dan membanggakan keajaiban yang terjadi pada dirinya, misalnya, maka batal lah amal ibadahnya, karena syetanlah yang sedang menguasai dirinya.

---

[65]Ali Hanafiyah Akbar, Wakil Talqin dan Sesepuh TQN PPS Korwil Jatim, *Wawancara,* Surabaya, 6 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sejarah yang berbeda mempengaruhi bagaimana praktek ajaran dan tradisi yang berbeda pula. Oraganisasi TQN ini memang berdiri atas perintah mursyid, Abah Anom. Orang-orang pilihan beliau adalah orang-orang biasa, yang dalam istilah orang Surabaya, berasal dari dunia "wong embongan". Abah Anom memahami betul bagaimana kehidupan mereka, karena yang terpenting dalam dunia tarekat adalah hati orangnya yang bersih.

Keluwesan dalam mengamalkan ajaran tarekat ini mempermudah penyebaran dakwahnya. Orang-orang yang ingin kembali ke jalan Allah melalui tarekat ini merasa *enjoy* mengikutinya, karena tentu akan sulit dan menyulitkan bagi mereka yang tidak sempat belajar agama dan terbiasa hidup di dunia "remang-remang", jika peraturan tarekat diperketat. Oleh karena itu, tidak sedikit para pengikutnya pun berasal dari golongan "wong embongan" tersebut.

Tidak ada persyaratan yang berat untuk mengikutinya, misalnya, usia tidak harus 40 tahun, yang penting adalah baligh dan berakal. Tidak ada latihan-latihan spiritual khusus seperti "poso putih" yaitu menghindari makanan yang bersumber dari binatang bernafas (ikan, daging, dll.) atau *riyaḍah/ khalwat* dengan mengasingkan diri dari keramaian dunia dalam beberapa waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam amaliyahnya pun tidak harus ketat dengan melengkapi ilmu syari'atnya. Tidak ada pendalaman syari'at selama proses pembelajaran zikir dan amaliyah lain. Mereka dibiarkan terlebih dahulu mempraktekkan syari'atnya sebagaimana diketahui sebelumnya, selama tidak melenceng dari aqidah.

Adapun zikir yang diajarkan ada dua macam, yaitu zikir *jahr* (dengan suara keras) dikerjakan setiap selesai shalat lima waktu minimal 165 kali, dan jika ada *uzur*, cukup di singkat saja. Kelonggaran ini tentu untuk kepentingan ikhwan, di mana mereka harus menafkahi keluarganya. Sedangkan zikir kedua adalah zikir *khafi* (zikir yang tersembunyi, dalam hati) yang dikerjakan sepanjang nyawa ini masih ada di kandung badan, kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun.

Tradisi-tradisi kaum sufi pun tidak diajarkan secara ketat. Misalnya, zuhud, bukan berarti meninggalkan dunia dan hanya memikirkan akhirat belaka. TQN ini membolehkan ikhwan cinta dunia, tetapi ingat di sisi Allah itu lebih baik. Etika terhadap guru, sesama ikhwan, dan orang lain diajarkan demikian indahnya. Karomah dan barokah dapat diraih oleh siapapun, tidak hanya oleh orang 'alim. Meski dia awam dalam agama, tetapi konsekuen dalam pendekatan kepada Allah, dia akan berhasil dan mengalahkan cendekiawan-cendekiawan yang sombong dan ujub.

Semua ajaran TQN ini tampak dibentuk melalui formasi 165. Angka itu adalah makna dari jumlah minimal zikir *jahr*, yaitu 1 rukun Ihsan,, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam. Sebenarnya tertibnya tidak harus seperti itu, ketiga dimensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam itu bisa dipraktekkan bersama-sama. Namun, jika diamati, rumus tersebut memang benar. Sebelum beribadah seseorang haruh ihsan dulu, yaitu mengenal siapa yang disembah, sehingga ibadah seakan selalau dilihat Allah. Jika ihsan telah tertanam dalam dirinya, maka timbullah iman yang menjadi dasar dari tiang-tiang agama. Jika iman telah kokoh, maka syari'at (Islam) akan mereka kerjakan dengan mudah dan tidak berat sedikitpun.

Hal–hal itulah yang membuat banyak orang memilih TQN Suryalaya sebagai jalan menuju ma'rifat kepada Allah. Sehingga TQN yang berumur muda ini pun cepat berkembang baik dari segi kuantitas jama'ah maupun dari segi kualitas ibadahnya, karena kemudahan dalam menjalankan ajarannya.

B. Saran

Tidak banyak yang bisa penulis sarankan kepada TQN. Yang bisa penulis sampaikan adalah saran mendukung yang ditujukan kepada TQN sebagai lembaga berstatus mu'tabarah di bawah naungan organisasi Islam Nahdhotul 'Ulama (NU). Penulis berharap TQN tetap berjalan lurus pada AD/ART organisasi, dapat menyesuaikan zaman dan memenuhi kebutuhan rohani masyarakat sesuai kemampuan awal mereka. Diharapkan TQN juga tidak terpengaruh, apalagi terjun ke ranah yang masih dipandang tabu oleh sebagian besar masyarakat, seperti politik. Dengan demikian TQN tetap terjaga kewibawaannya, menjadi panutan umat untuk kesuksesan di dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Arifin, Shohibul Wafa Tajul. *'Uqud al-Juman*, Tasikmalaya : Yayasan Serba Bakti Suryalaya. 1975

'Arifin, Shohibul Wafa Tajul. *Miftahus Shudur.* Jakarta. 1969

'Arifin, Shohibul Wafa Tajul. *Tajudz-Dzakir fi Manaqib as-Syekh Abdul Qodir,* Tasikmalaya : YSB PPS. 1988)

Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.* Surabaya: Bina Ilmu. 2004

Aqib, Kharisudin. *Inabah, "Jalan Kembali" dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa.* Surabaya : Bina Ilmu. 2005

Asqalani, Ibnu Hajar. *Ringkasan Taghib wa Tarhib.* Jakarta : Pustaka Azam. 2006.

Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik).* Solo : Ramadhani. 1990

Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya.* Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf. 1995

Echols, John M. dan Hasan Shadiliy. *Kamus Indonesia Inggris Edisi Ketiga.* Jakarta : Gramedia. 2003

Ishaqy, Syekh A. Asrori. *Setetes Embun Penyejuk Hati; Sari dari Muntakhobat.* Surabaya : Jama'ah Al-Khidmah. 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jailani, Abdul Qadir. *Sirrul Asrar*, Tasikmalaya. 1996

Mahmud, Abdul Halim. *Tasawuf di Dunia Islam.* Bandung : Pustaka Setia. 2002

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta : Kencana. 2005

Nasution, Harun, ed. *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya.* Tasikmalaya : IAILM. 1990

Suhardono, Edy. *Teori Peran : Konsep, Derivasi, dan Implikasinya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994

Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id